

**UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MODERASI
BERAGAMA SISWA KELAS XI DI SMAN KEBAKKRAMAT TAHUN
AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Ahmad Toha Nur Ramadhan

NIM. 183111204

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Thoha Nur Ramadhan
NIM: 183111204

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Ahmad Thoha Nur Ramadhan

NIM : 183111204

Judul : Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI di Sman Kebakkramat Tahun Ajaran 2022/2023.

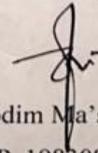
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 08 November 2022

Pembimbing,



Qodim Ma'shum, M.H.I.

NIP. 19830801 201701 1 161

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Upaya Guru Pai dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI di SMAN Kebakkramat Tahun Ajaran 2022/2023" yang disusun oleh Ahmad Thoha Nur Ramadhan telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Jumat, tanggal 11 November, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Qodim Ma'shum, M.H.I.
NIP. 19830801 201701 1 161

()

Penguji 1

Merangkap Ketua : AM Mustain Nasoha, S.H., M.H.
NIP. 19920408 201903 1 009

()

Penguji Utama : Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP. 19640302 199603 1 001

()

Surakarta, 15 Desember 2022

Mengetahui,


Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bp. Purwanto dan Ibu Sri Sutami yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan kami dengan penuh kasih sayang dan kesabaran
2. Saudaraku Faatihah Putri Rachmawati yang selalu memberikan dukungan.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”

(QS. Al – Baqarah, 2 : 143)

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Thoha Nur Ramadhan

NIM : 183111204

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI di SMAN Kebakkramat Tahun Ajaran 2022/2023” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 8. November 2022

Yang Menyatakan,



Ahmad Thoha Nur Ramadhan
NIM: 183111204

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI di SMAN Kebakkramat Tahun Ajaran 2022/2023”. Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Saiful Islam, M.Ag., Selaku Kepala Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I., Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Qodim Ma'shum, M.H.I., Selaku pembimbing skripsi yang senantiasa sabar meluangkan waktu, membimbing dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademika UIN Raden Mas Said Surakarta.
7. Haribowo, S.Pd., Selaku Wakil Kepala Sekolah SMAN Kebakkramat, Karanganyar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
8. Maryanto, S.Pd.I., Selaku guru PAI SMAN Kebakkramat yang telah memberikan bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

9. Seluruh guru dan karyawan SMAN Kebakkramat yang telah membantu dalam proses penelitian.
10. Keluarga dan teman – teman yang selalu mendoakan dan memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diperlukan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Surakarta, 11 November 2022

Penulis,



Ahmad Thoha Nur Ramadhan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Upaya	11
2. Guru PAI.....	13
3. Moderasi Beragama	17
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	24
C. Kerangka Berpikir	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30

B. Setting Penelitian.....	31
C. Subyek dan Informan Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Keabsahan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	36
A. Fakta Temuan Penelitian.....	39
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	39
2. Upaya Guru PAI Kelas XI dalam Meningkatkan Moderasi Beragama siswa di SMAN Kebakkramat, Karanganyar`	45
B. Interpretasi Hasil Penelitian	62
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74

ABSTRAK

Ahmad Thoha Nur Ramadhan, 2022, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI di SMAN Kebakkramat, Karanganyar Tahun Ajaran 2022/2023*, Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Qodim Ma'shum, M.H.I.

Kata Kunci : Upaya guru, PAI, Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah pemahaman yang seimbang antara keyakinan agamanya sendiri (eksklusif) dan menghargai praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan. Melihat jauh kebelakang banyaknya kasus intoleransi yang terjadi di lingkup pendidikan umum, hal tersebut menjadikan guru dan sekolah perlu untuk mengupayakan pembinaan moderasi beragama kepada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan moderasi bergama siswa di SMAN Kebakkramat, Karanganyar tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN Kebakkramat, Karanganyar. Subjek penelitian ini adalah guru PAI kelas XI dan didukung dengan informan oleh wakil kepala sekolah, guru agama dan siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan September 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya dalam meningkatkan moderasi beragama siswa kelas XI, guru PAI menggunakan beberapa upaya pembinaan yaitu dengan pemberian nasihat, penyampaian materi di kelas, keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan dan pemberian perhatian khusus. Dengan adanya upaya tersebut intoleransi dalam beragama pada diri siswa akan dapat dimimalisir.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	27
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber	33
Gambar 3.2 Triangulasi Teknik	33
Gambar 3.3 Struktur Organisasi Sekolah	40

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Triangulasi	34
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Penelitian	73
Lampiran 2 : Field Note Wawancara	75
Lampiran 3 : Field Note Wawancara	77
Lampiran 4 : Field Note Wawancara	80
Lampiran 5 : Field Note Observasi	83
Lampiran 6 : Field Note Observasi	84
Lampiran 7 : Field Note Observasi	85
Lampiran 8 : Dokumentasi	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi Beragama sudah dikenalkan sejak zaman Rasulullah SAW tepatnya pada tahun 622 M saat Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah. Dalam hijrah Nabi tersebut terdapat hal yang menarik dari kota Madinah yaitu kemajemukan dan keberagaman masyarakatnya yakni muslim, yahudi, dan musyrikin. Langkah awal yang dilakukan Nabi pada waktu itu adalah mempersaudarakan semua golongan yang ada di kota Madinah dan membangun tatanan untuk hidup berdampingan (Mursyid, 2016).

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* diartikan sebagai pilihan terbaik.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al – Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (QS. Al – Baqarah, 2 : 143)

Pada Al – Baqarah ayat 143, Allah SWT bersabda bahwa umat Islam adalah umat pertengahan, artinya umat yang adil dan pilihan. Hal itu menjadikan pentingnya membangun pondasi yang lebih kuat untuk tujuan mempertahankan umat Islam yang *wasatha* sesuai di dalam Al – Qur’an surah Al – Baqarah ayat 143. (Bahrin, Al – Mahalli, Imam Jalaludin dan As – Suyuti, 2007 : 73)

Wasath memiliki padanan dengan kata *tawassuth* (tengah – tengah), *I’tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Dari semua kata yang dipakai,

semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini dapat diartikan memilih posisi jalan tengah diantara berbagai pilihan (RI, 2019).

Indonesia memiliki keberagaman yang sangat kompleks, dimana terdapat beragam suku bangsa dan agama. Di Indonesia terdapat 6 agama yang di akui oleh negara yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghuchu. Sebagai bangsa yang heterogen, Indonesia sudah terbukti berhasil menyatukan semua kelompok agama, ras, etnis, budaya dan bahasa. Dalam berbangsa dan bernegara perbedaan bukan suatu hal yang dapat dihindari, menurut Luqman Hakim Syarifudin salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk merawat kerukunan dari perbedaan yang ada di Indonesia adalah merawat moderasi beragama sebagai salah satu strategi penguatan (RI, 2019).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al – Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki – laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku – suku agar kamu saling mengenal...” (QS. Al – Hujurat 49 : 13)

Pada Al Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman bahwa Allah menciptakan manusia berbeda – beda suku dan bangsa dengan maksud untuk saling mengenal dan bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karenan sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Bahrun, Al – Mahalli, Imam Jalaludin dan As – Suyuti, 2007 : 330)

Beberapa konflik yang timbul dalam hubungan antar umat beragama seperti kurangnya rasa saling menghargai, fanatisme terhadap sebuah

keyakinan tanpa mengindahkan perbedaan dalam berbangsa dan bernegara. Sebuah temuan yang cukup memprihatinkan terkait adanya intoleransi dan radikalisme yang mulai berkembang di lingkup pendidikan. Hasil penelitian terbaru dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta pada tahun 2017 yang dilakukan pada siswa dan mahasiswa serta dosen maupun guru dari 34 provinsi di Indonesia. Hasil yang diperoleh yaitu sebesar 34,3% responden menunjukkan pendapat intoleransi terhadap agama lain selain Islam. Hal serupa juga ditunjukkan dengan sebanyak 48,95% responden dari siswa dan mahasiswa berpendapat bahwa pemikiran mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada tahun 2018, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta bersama UIN Imam Bonjol Padang melakukan survey kepada guru di Indonesia. Hasil dari survey tersebut menunjukkan sebanyak 50,87% guru dan 58% siswa memiliki sikap yang radikal (UIN, 2021).

Temuan yang cukup mengagetkan kembali diperoleh dari hasil Survei yang dilakukan oleh Wahid Institute (2020) menggambarkan bahwa peningkatan sikap intoleransi di Indonesia cukup signifikan dari 46% hingga sekarang menjadi 54%. Peningkatan ini di pengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya; ceramah yang mengandung ujaran kebencian, dan unggahan di media sosial yang mengandung ujaran kebencian (Institute, 2020).

Survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation (WF) yang dilakukan pada tahun 2017, menemukan temuan yang menarik yaitu angka toleransi dan intoleransi di wilayah Solo Raya mencapai 49,8%. Hal ini menunjukkan bahwa angka toleransi dan intoleransi hampir berimbang. Akan tetapi, dari

temuan tersebut masih ada 7.7% responden yang setuju pada ormas radikal. (Foundation, 2019)

Dari data diatas menunjukkan bahwa dalam menyikapi keberagaman bersikap moderat merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mempertahankan dan merawat persatuan bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut yaitu melalui pengenalan moderasi beragama di lingkup masyarakat maupun di lembaga pendidikan sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan kerukunan, merawat dan membangun bangsa sehingga terbentuk sikap saling menghargai dan selalu mengedepankan toleransi. (RI, 2019)

Moderasi beragama perlu disosialisasikan, dididikkan, ditumbuhkembangkan kepada setiap orang beragama (Agus, 2019). Kutipan yang menarik bahwa sikap moderasi pada hakikatnya ketika kita meyakini sebuah agama, kita juga harus terbuka dalam menerima bahwa diluar diri kita ada saudara setanah air yang juga memiliki hak yang sama dalam meyakini agamanya. Dan tentunya nilai *wasatiyyah* yang mengajarkan konsep *rohmah li al – ‘alamin* yaitu rahmat untuk segala umat yang menebar keadilan, dan toleransi harus dipertahankan (Anwar, 2021).

Generasi muda terutama remaja yang duduk di bangku SMA pada saat ini menjadi salah satu aktor penting dalam menebarkan rasa damai di masyarakat. Demi terwujudnya kerukunan antar umat beragama, maka pendidikan menjadi aspek penting, sebab pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi selanjutnya. Menurut (Nur, 2013), pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu. Pengenalan

moderasi beragama ini juga sebaiknya dikenalkan kepada siswa sejak dini agar tertanam sikap saling menghargai dan toleransi.

Dalam mensukseskan program sosialisasi dan penguatan moderasi beragama tersebut seorang guru PAI menjadi sosok yang sangat penting perannya dalam menggembleng mental dan moral melalui nilai – nilai yang diajarkan agama. Guru mampu menjadi jembatan bagi siswa untuk mengenalkan perbedaan dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah. Sehingga siswa dapat mengambil contoh yang diberikan guru nya untuk diimplementasikan dalam kehidupan nyata (Samsul, 2020).

Seorang guru maupun sekolah wajib untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna meningkatkan pemikiran moderat di sekolah, untuk memperoleh keberhasilan dari suatu tujuan mulia yaitu perdamaian dan kerukunan di masyarakat.

Pengenalan moderasi beragama di lingkup sekolah dapat dilakukan dengan berbagai strategi, metode, pendekatan, dan media. Penanaman internalisasi nilai kepada siswa merupakan salah satu langkah efektif dalam peningkatan pemikiran moderat ini, sebab siswa tidak hanya mengetahui dan melakukannya saja, tetapi juga menanamkan hal yang diketahui dan dilakukannya, kedalam dirinya, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari (Ramayulis, 2015).

Dalam ranah pendidikan, Kementerian Agama lebih memfokuskan pada lingkup madrasah. Sedangkan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi menaungi sekolah umum (Nur Rofik, 2021). Akan tetapi Kementerian Agama harus selalu mengawal isu serta penanaman nilai – nilai

moderasi beragama yang ada di sekolah umum. Karena perlu diketahui bahwa pendidikan agama tidak hanya difokuskan di madrasah, tetapi sekolah umum juga perlu diperhatikan.

Kabupaten Karanganyar memiliki heterogenitas agama yang cukup tinggi. Menurut data yang diperoleh dari Rencana Strategis (RENSTRA) Kab. Karanganyar berbagai upaya mewujudkan masyarakat yang harmonis dalam keberagaman telah ditempuh melalui strategi dalam bentuk penguatan moderasi beragama melalui dialog lintas agama, dan melalui sektor pendidikan khususnya. (Rencana Strategis Kab. Karanganyar Tahun 2020)

Beberapa sekolah di Kabupaten Karanganyar, khususnya di SMAN Kebakkramat adalah sekolah umum yang didalamnya terdapat beberapa pengelompokan diantaranya IPA dan IPS. Dari hasil observasi pra penelitian dengan pihak sekolah di SMAN Kebakkramat, peneliti memperoleh informasi bahwa di SMAN Kebakkramat, para siswa dan guru menganut agama yang berbeda – beda, yaitu agama Islam, Kristen dan Katholik. Dari total siswa yang berjumlah 1041 siswa, terdapat 23 siswa non muslim dengan klasifikasi 16 siswa beragama kristen dan 7 siswa beragama katholik. Kemudian terdapat guru yang beragama non muslim dengan klasifikasi kristen dan katholik dengan jumlah 5 dari total 54 guru.

Survei awal yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa SMAN Kebakkramat secara acak memperoleh hasil sebesar 72,9% menunjukkan pendapat toleran terhadap agama lain selain Islam, dan 27,1% menunjukan pendapat intoleransi terhadap agama lain selain Islam. Hasil lain menunjukkan bahwa 47,9% siswa setuju terhadap sistem Khilafah ditegakkan di Indonesia,

dan sebesar 52,1% siswa tidak setuju terhadap sistem Khilafah ditegakkan di Indonesia dan menggantikan ideologi pancasila. Dari hasil survei diatas menunjukkan bahwa moderasi beragama ini perlu dibinakan di SMAN Kebakkramat, dalam sesi wawancara dengan Bapak Maryanto selaku guru PAI di sekolah tersebut mengungkapkan bahwa moderasi beragama ini perlu untuk dilaksanakan, dididikan, dan di tumbuh kembangkan kepada setiap elemen sekolah terutama pada siswa. Moderasi beragama diperlukan sebagai upaya untuk senantiasa menjaga agar keberagaman pemahaman terhadap agama tetap terjaga sesuai porsi sehingga tidak memunculkan cara beragama yang ekstrem. Moderasi beragama ini perlu untuk dibinakan sebagai bentuk upaya preventif atauantisipasi terhadap paham – paham radikal yang mudah masuk kepada siswa.

Pada sekolah umum kita akan menemukan keragaman dalam beragama sebagai bentuk kedamaian adanya perbedaan di sektor pendidikan. Di SMAN Kebakkramat berdasarkan data dari pihak sekolah, peneliti memperoleh informasi bahwa di sekolah tersebut terdapat beberapa kegiatan atau fenomena yang termasuk dalam moderasi beragama, salah satunya adalah kegiatan saling bersalam salaman pada saat hari pertama masuk sekolah pasca lebaran yang di lakukan oleh semua warga sekolah tanpa terkecuali dengan tujuan untuk saling bermaafan antara satu sama lain. Fenomena lain di sekolah tersebut yang termasuk ke dalam moderasi beragama yaitu terdapat beberapa siswa yang berbeda agama duduk dalam satu bangku di ruang kelas. Kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama yang lain adalah pentas seni

kebudayaan yang diselenggarakan setiap satu semester sekali, dan lomba keagamaan yang diadakan oleh guru agama masing – masing.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Maryanto selaku guru PAI di SMAN Kebakkramat di peroleh bahwa salah satu cara atau strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMAN Kebakkramat untuk menguatkan moderasi beragama siswa yaitu melalui pemberian nasihat pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas tentang pentingnya toleransi dan menghargai adanya keberagaman agama, suku, ras dan budaya, dikarenakan keberagaman adalah fitrah yang diberikan oleh Allah SWT. Selain dari aspek pembelajaran di kelas, pelaksanaan moderasi beragama di SMAN Kebakkramat juga terdapat pada aspek sosial yaitu setiap kali ada anggota sekolah maupun keluarga dari salah satu anggota sekolah ada yang sakit ataupun meninggal dunia, dari pihak sekolah mengadakan galang dana yang di limpahkan kepada OSIS.

Kegiatan lain yang termasuk dalam penguatan moderasi yang dilakukan di SMAN Kebakkramat adalah Seminar penguatan ideologi Pancasila yang mana didalamnya menekankan kepada siswa untuk selalu berpegang teguh kepada Ideologi Pancasila dan senantiasa memperkuat rasa saling menghargai orang lain yang berbeda agama, suku, ras dan budaya.

Dari data yang diperoleh diatas, hal tersebut selaras dengan program moderasi beragama yang telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024. Luqman Hakim Syarifudin menuturkan bahwa lembaga pendidikan harus menjadi kekuatan terdepan dalam implementasi moderasi beragama. Guru memiliki peran yang bukan

hanya mengampu materi agama, tetapi harus memiliki perspektif moderasi beragama dan membina aktivitas keagamaan siswa (RI, 2019).

Dengan adanya data di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama siswa di SMAN Kebakkramat, Karanganyar. Maka dari itu penulis menuangkannya ke dalam sebuah penelitian yang berjudul **UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA SISWA DI SMAN KEBAKKRAMAT, KARANGANYAR TAHUN 2022/2023.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang timbul berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Generasi muda khususnya yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), masih sangat rentan dalam menerima informasi dari sosial media dan mudah untuk disisipi paham – paham yang mengarah ke intoleransi.
2. Banyaknya kasus intoleran, ekstrimisme dan radikalisme di lingkungan lembaga pendidikan umum.
3. Sekolah adalah tempat yang strategis untuk membangun moderasi salah satunya melalui pembelajaran PAI.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulisan perlu dibatasi agar terfokus pada strategi peningkatkan moderasi beragama siswa oleh guru PAI di SMAN Kebakkramat, Karanganyar tahun 2022/2023.

D. Rumusan Masalah

Merujuk kepada identifikasi dan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam penerapan serta peningkatan moderasi beragama siswa kelas XI di SMAN Kebakkramat, Karanganyar tahun ajaran 2022/2023?
2. Apa saja faktor Pendukung dan Penghambat guru PAI dalam peningkatan moderasi beragama siswa kelas XI di SMAN Kebakkramat, Karanganyar tahun ajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan serta peningkatan moderasi beragama siswa di SMAN Kebakkramat, Karanganyar tahun ajaran 2021/2022.
2. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat peningkatan moderasi beragama siswa di SMAN Kebakkramat, Karanganyar tahun ajaran 2021/2022.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama siswa dan menambah pengetahuan tentang moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi pengasuh untuk mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak asuh menjadi pribadi muslim yang berkarakter Islami melalui madrasah diniyah.
- b. Bagi anak asuh, dengan adanya upaya-upaya dalam pembentukan karakter Islami melalui madrasah diniyah dapat bermanfaat dalam bertindak di kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Upaya

a. Pengertian Upaya

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar). Upaya juga diartikan sebagai usaha yang menggunakan tenaga, pikiran, waktu guna mencapai suatu tujuan. Menurut (Munandar, 1995), upaya adalah sebuah usaha untuk mewujudkan suatu maksud, meningkatkan, menaikkan, mempertinggi, memperluas dan memperbaiki.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa upaya merupakan suatu bagian dari usaha yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini upaya guru merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengajarkan, menerangkan peserta didik dalam suatu hal yang diwujudkan dalam suatu proses yang dinamakan pembelajaran.

2. Guru Pendidikan Agama Islam Profesional

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah sebuah profesi yang hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan kepribadian tertentu yang diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Menurut (Roestiyah, 2001), Seorang pendidik profesional adalah seseorang

yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional serta setia mengembangkan profesinya, memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta mengembangkan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2017 yang merupakan perubahan atas PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru dalam pasal 1 ayat (1), Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Republik Indonesia, PP No. 19 Tahun 2017)

Pendidikan agama Islam dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat (1) tentang sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang – undangan. (Republik Indonesia, Undang – Undang No. 20 Tahun 2003)

Menurut Rahman dalam (Firmansyah, 2019), pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses penanaman sesuatu (pendidikan) yang dilakukan secara berkelanjutan antara guru dan peserta didik, dengan tujuan terwujudnya akhlakul karimah melalui penanaman nilai – nilai Islam dalam diri peserta didik.

Menurut (Sardimi, 2011), secara khusus pendidikan agama Islam adalah suatu proses untuk mentransfer nilai – nilai dalam diri

peserta didik, mengembangkan potensi peserta didik sehingga mampu menjalankan tugasnya di lingkungan masyarakat yang didasarkan pada Al – Qur'an dan Hadist.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang profesinya mengajar, membimbing dan mengarahkan serta bertanggung jawab dalam proses membentuk akhlakul karimah peserta didik yang didasarkan pada Al – Qur'an dan Hadist. Guru pendidikan agama Islam juga dituntut untuk menjadi teladan baik untuk terwujudnya karakter yang baik bagi peserta didik.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas adalah sebuah amanah yang diberikan kepada seseorang untuk dilaksanakan. Setiap profesi pasti memiliki tugas dan tanggung jawab masing – masing (Abdul Aziz, 2012).

Seorang guru/pengajar memiliki peranan penting bagi di tengah zaman yang serba modern dan perkembangan ilmu teknologi yang semakin pesat. Dinamika sosial serta pendidikan yang membutuhkan adaptasi, hal ini menjadikan peran guru sangat dibutuhkan (Sopian, 2016).

Guru memiliki beberapa tugas, tugas yang terikat oleh dinas ataupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Tugas guru antara lain:

- 1) Tugas guru sebagai profesi, guru sebagai profesi memiliki tugas, yang terdiri dari mengajar, mendidik dan melatih. Adapun

pengertian dari mengajar yaitu, memberikan pengajaran dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Mendidik yaitu, memberikan pengertian dan penanaman nilai – nilai kehidupan kepada peserta didik. Melatih yaitu, mengembangkan keterampilan, potensi dan bakat peserta didik.

- 2) Tugas guru di bidang kemanusiaan, seorang guru harus memiliki sifat dan kepribadian baik, guru harus menjadi suri tauladan dan *role model* yang baik untuk peserta didiknya. Dan seorang guru harus memposisikan diri sebagai orang tua dan menganggap anak didiknya sebagai anaknya sendiri, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang tinggi dan kasih sayang yang melimpah.
- 3) Tugas guru di bidang kemasyarakatan, guru di dalam bermasyarakat memiliki posisi yang terpadang karena guru dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam hal ilmu pengetahuan (Sopian, 2016).

Dalam Undang – undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2, bahwasanya:

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai

hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (Undang – Undang Sisdiknas : 2003, Bab XI ,Pasal 39 ayat 1 dan 2)

Guru adalah salah satu ujung tombak keberhasilan dalam bidang pendidikan. Menurut (Purwanto, 2006), guru pendidikan agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan agama, menguatkan keimanan anak didik, mendidik anak untuk taat dalam menjalankan ajaran agama, dan mendidik anak agar memiliki budi pekerti yang mulia.

Dengan demikian guru pendidikan agama Islam memegang peranan penting di dalam pembelajaran yang berfokus pada penguatan keimanan yang merujuk pada Al – Qur'an dan Sunnah, akan tetapi tidak hanya didalam kelas, guru juga harus menjadi *role model* bagi peserta didiknya di dalam berinteraksi dengan masyarakat luas.

3. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi

Moderasi secara umum digunakan sebagai pemaknaan sebuah posisi atau keadaan di tengah – tengah, tidak berada di sisi kanan maupun di sisi kiri. (Hasan, 2021a)

Menurut (Fauzi, 2018), moderasi secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu “*moderatio*” yang artinya sedang (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam bahasa Arab moderasi dipahami dalam istilah *wasat* atau *wasathiyah* yang memiliki arti penengah. Sedangkan dalam KBBI, kata moderasi memiliki dua arti yaitu pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman.

Menurut Kementerian Agama, moderasi adalah sebuah jalan tengah. Dapat diambil contoh dalam sebuah forum diskusi terdapat seorang moderator yang bertugas untuk menengahi jalannya diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun maupun pendapat mana pun dan bersikap adil kepada semua pihak yang berada di dalam forum. (RI, 2019)

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan moderasi adalah sebuah sikap terpuji yang menjaga seseorang untuk selalu berada di tengah – tengah, tidak berlebih – lebih dan tidak terlalu ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri dalam menyikapi setiap persoalan. (Hasan, 2021a)

Oleh karena itu apabila moderasi dibawa ke konteks masyarakat Indonesia yang majemuk ini, pemikiran moderat yang mengutamakan keseimbangan yaitu memposisikan diri di tengah – tengah ini menjadi salah satu senjata yang efektif untuk mengatur dinamika sosial bermasyarakat yang berhubungan dengan agama.

b. Prinsip Moderasi

Menurut Quraish Shihab di dalam moderasi terdapat tiga prinsip penting, yaitu:

- 1) Prinsip Keadilan, salah satu prinsip yang sangat penting dalam moderasi adalah adil. Adil disini dapat diartikan dengan *i'tidal* yang memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah seseorang yang dalam bersikap dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban sesuai sesuai dengan porsinya, tidak mengurangi dan tidak melebihkan.
- 2) Prinsip Keseimbangan, seimbang atau *tawazun* dalam segala hal tanpa ada penambahan maupun pengurangan. Prinsip keseimbangan disini di implementasikan dalam bentuk keseimbangan dalam semua hal baik dari segi keyakinan, dan praktik, dari keseimbangan duniawi ataupun ukhrawi.
- 3) Prinsip Toleransi, toleransi atau *tasamuh* dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang menerima berbagai pandangan dan perbedaan yang bermacam – macam dengan ringan hati. Sikap toleransi ini lebih mengarah pada kesediaan jiwa untuk menerima perbedaan yang ada di masyarakat, baik perbedaan pendapat maupun perbedaan keyakinan. (Muhtarom, 2020)

Dari pernyataan dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga prinsip moderasi diatas sangat relevan apabila di terapkan di Indonesia yang dalam realitas kehidupan tidak dapat terhindar dari masalah – masalah yang berseberangan terkhusus yang berhubungan dengan agama.

c. Konsep Moderasi

Dalam konteks pemikiran keIslaman di Indonesia, konsep moderasi memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Ideologi tanpa kekerasan dalam mensyiarkan Islam.
2. Mengadopsi pola kehidupan modern seperti penggunaan teknologi dan sebagainya.
3. Mengedepankan cara berfikir rasional dalam memahami segala hal.
4. Memahami Islam dengan pendekatan kontekstual.
5. Menggunakan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam.

Selain kelima poin diatas, karakteristik tersebut dapat diperluas lagi diantaranya dengan toleransi, harmoni, dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda. (Hilmy, 2012)

d. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang tatanan kehidupannya begitu beragam baik dari agama, suku, bahasa, ras dan budaya yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Perihal keberagaman agama, penerapan moderasi beragama adalah sebuah hal yang mutlak. Moderasi beragama merupakan suatu bentuk cara beragama yang relevan di tengah banyaknya konflik yang mengatasnamakan agama, karena mengedepankan prinsip keseimbangan.

Pada umumnya, moderasi beragama lebih menekankan dalam hal akidah, moral dan sikap keagamaan kelompok. Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, sangat menekankan terwujudnya kerukunan

antarumat beragama. Hal tersebut selaras dengan keberadaan moderasi beragama yang diperlukan untuk menjaga kerukunan umat beragama. (Hiyaroh, 2021)

Dapat dipahami bahwa moderasi beragama diartikan sebagai sebuah sikap yang seimbang antara pemahaman agamanya sendiri (eksklusif) dan menghargai praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan. Sikap keseimbangan ini dapat menghindarkan dari fanatisme dalam beragama. (Kamali, 2015)

Menurut Mohamad Hasyim Kamali dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford Unity Press, 2015) memberi pengertian bahwa moderat tidak terlepas dari kata kunci seimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Keseimbangan dan adil ini merupakan prinsip dasar dari mooderasi beragama. Seseorang tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrim dengan hanya melihat suatu permasalahan hanya dari satu sudut pandang saja, akan tetapi harus melihat dari dua sudut pandang tersebut dan mencari titik tengahnya. Dari hal tersebut hubungan antar umat beragama yang harmonis dan nyaman akan tercipta.

Berdasarkan hal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya moderasi beragama adalah sebuah sikap yang selalu berusaha untuk berada di tengah – tengah dari dua sikap yang berlawanan dan berusaha untuk tidak fanatik diantara keduanya.

e. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki beberapa indikator dalam mengukur apakah sebuah cara pandang, sikap dan tingkah laku beragama seseorang termasuk moderat atau sebaliknya.

1. Komitmen kebangsaan, hal ini penting karena agama dan negara sangat erat hubungannya, dalam mengamalkan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, begitu juga halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.
2. Toleransi, aspek ini tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, tetapi juga perbedaan dalam hal lain seperti suku, ras, suku, dan budaya.
3. Anti kekerasan, hal ini tentunya sejalan dengan pancasila yang didalamnya menolak kekerasan dan mengedepankan kemanusiaan. Dalam konteks moderasi beragama kekerasan baik verbal, fisik dan pikiran adalah suatu cara yang digunakan oleh suatu kelompok untuk melakukan perubahan terhadap sistem sosial maupun hal lain.
4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal, indikator ini digunakan untuk mengukur kecenderungan seseorang dalam menerima budaya lokal. Seseorang dikatakan moderat apabila memiliki sikap ramah dalam menerima tradisi, dan budaya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. (RI, 2019)

Keempat indikator diatas dapat digunakan untuk menentukan taraf moderasi beragama seseorang dan menentukan taraf kerentanan seseorang.

f. Nilai – nilai Moderasi Beragama

Menurut (Hasan, 2021), moderasi beragama memiliki beberapa nilai – nilai diantaranya:

- 1) Tawasuth (mengambil jalan tengah), adalah sebuah pemahaman dalam beragama yang tidak berlebih – lebihan, dan tidak mengurangi ajaran agama, atau dapat diartikan dengan sesuai porsi.
- 2) Tawazun (seimbang), dalam konteks moderasi beragama tawazun dapat diartikan dengan berperilaku secara adil, tidak berat sebelah, serta mengamalkan agama dengan memperhatikan keseimbangan baik duniawi maupun ukhrawi.
- 3) I'tidal (lurus dan tegas), adalah sebuah sikap yang memosisikan sesuatu pada tempatnya dan melakukan hak serta kewajiban sesuai dengan porsinya.
- 4) Tasamuh (toleransi), adalah sebuah sikap menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam beragama maupun dalam bermasyarakat.
- 5) Musawah (persamaan), adalah sebuah sikap yang memandang setiap manusia memiliki hak yang sama khususnya dalam pengamalan agama dan tidak bersikap diskriminatif pada orang lain walaupun berbeda keyakinan, perbedaan latar belakang seseorang.

- 6) Syura (musyawarah), yaitu selalu mengedepankan proses berdiskusi antara satu sama lain dalam menyelesaikan suatu masalah. Dalam konteks moderasi beragama, musyawarah adalah cara yang efektif untuk mengurangi dan menyelesaikan perselisihan antar individu maupun kelompok khususnya dalam aspek agama.
- 7) Ishlah (reformasi), mengedepankan prinsip reformasi yaitu perubahan untuk mencapai keadaan lebih baik yang tetap melestarikan hal lama yang masih relevan dan menerapkan hal baru yang lebih relevan. Hal ini sesuai dengan moderasi beragama yang merupakan terobosan baru tentunya relevan dengan kondisi sekarang yang sering terjadi konflik dalam aspek beragama.
- 8) Aulawiyah (mendahulukan prioritas), yaitu mengutamakan aspek – aspek yang perlu diprioritaskan daripada aspek yang kepentingannya lebih rendah.
- 9) Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), yaitu sikap selalu terbuka untuk menerima perkembangan zaman dan selalu melakukan perubahan untuk lebih baik lagi.

Dari beberapa uraian terkait nilai – nilai Moderasi diatas menunjukkan, bahwa moderasi beragama adalah sebuah terobosan yang relevan dengan keadaan bangsa Indonesia saat ini khususnya dalam aspek keberagaman. Moderasi beragama juga dianggap sebagai sebuah solusi untuk meminimalisir konflik terkait keberagaman yang sering terjadi

belakangan ini, hal ini dikarenakan adanya korelasi antara konsep moderasi beragama dengan ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam setiap penelitian yang bidangnya sejenis selalu berhubungan dengan penelitian – penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian oleh Ikhfak Nurfaumi prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya pada Tahun 2021 yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya”. Penelitian ini pada intinya membahas upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama siswa. Dan hasilnya dalam pembinaan moderasi beragama siswa upaya yang dilakukan guru PAI adalah melakukan pembinaan di dalam maupun dil luar kelas dengan menggunakan strategi memberikan arahan secara langsung, sedangkan metode yang digunakan adalah keteladanan dengan memberikan teladan yang baik bagi siswa, pemberian nasihat pada saat diawal dan diakhir pembelajaran, kedisiplinan dengan memberikan peraturan, pemberian hukuman bagi yang melanggar peraturan.

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam pembinaan moderasi beragama tersebut seperti dukungan antar guru mata pelajaran, penerimaan dari orang tua siswa, sedangkan faktor penghambatnya adalah sarana yang kurang memadai seperti tempat ibadah yang kurang luas, siswa yang sulit diatur.

Adapun kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini yakni berkaitan dengan implementasi moderasi beragama pada lingkup pendidikan umum. Sedangkan perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian saat ini yaitu objek jenjang penelitian yang mana peneliti saat ini fokus dalam strategi implementasi moderasi beragama di tingkatan Sekolah Menengah Atas.

2. Penelitian oleh Faridah Amiliyatul Qur'ana prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada Tahun 2022 yang berjudul "Internalisasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School". Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan internalisasi moderasi beragama dengan cara penguatan cara pandang, pola pikir dan praktik, hasil internalisasi nilai – nilai moderasi beragama yaitu berupa pemahaman dan sikap moderat.

Adapun kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini yakni berkaitan dengan implementasi moderasi beragama pada lingkup pendidikan umum. Sedangkan perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian saat ini yaitu objek jenjang penelitian yang mana peneliti saat ini fokus dalam strategi implementasi moderasi beragama di tingkatan Sekolah Menengah Atas serta perbedaan pembatasan pengamatan yang mana peneliti saat ini tidak hanya fokus pada pembelajaran saja tetapi juga diluar pembelajaran.

3. Penelitian oleh Bani Hasyim prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2021 yang

berjudul “Penanaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon. Adapun hasil penelitian ini yaitu penanaman nilai – nilai moderasi beragama di SMA Negeri 5 Cilegon sudah terlaksana dengan baik diantaranya melalui pembelajaran PAI, melalui budaya sekolah dan melalui interaksi sosial warga sekolah.

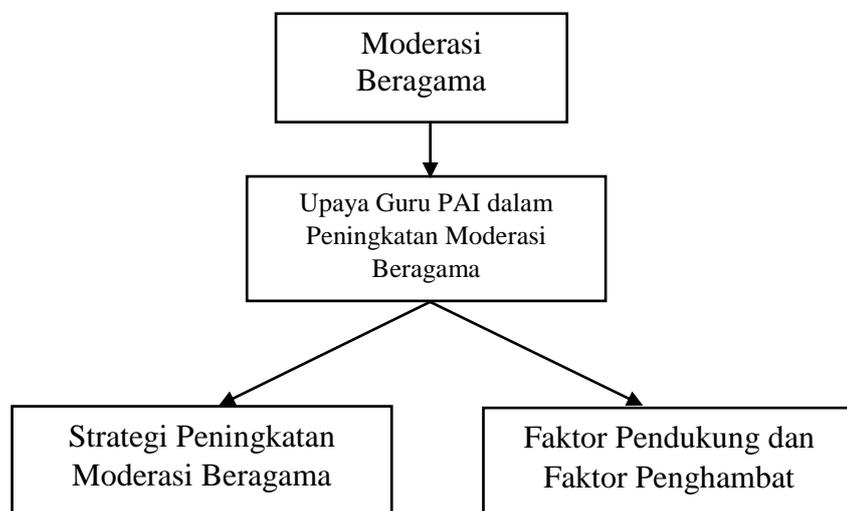
Adapun kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini yakni, berkaitan dengan penanaman dan penguatan nilai moderasi beragama pada lingkup SMA. Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian saat ini yaitu penelitian terdahulu tidak membahas tentang faktor pendukung dan penghambat penguatan moderasi beragama, sedangkan penelitian saat ini akan membahas tentang faktor pendukung dan penghambat penguatan moderasi beragama.

C. Kerangka Berfikir

Upaya memperkuat nilai – nilai moderasi pada siswa di dalam lembaga pendidikan adalah tanggung jawab penyelenggara pendidikan. Guru pendidikan agama Islam dituntut untuk mewujudkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan, di poin ke tiga yaitu, “Memperkuat moderasi beragama sebagai pondasi cara pandang, sikap dan praktik beragama sebagai jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial”. Dalam hal ini guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan mampu memperkuat moderasi beragama siswa guna mendukung terbentuknya karakter yang moderat dalam bersikap maupun berfikir.

Dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, seorang guru dapat melakukan beberapa strategi dan metode dalam penguatan moderasi beragama siswa. Penguatan moderasi beragama siswa selain dari pembelajaran PAI di kelas, bisa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian rutin, pembiasaan ibadah wajib yang diikuti oleh semua siswa, dan pembiasaan bersalaman dengan semua guru tanpa memandang agama guru tersebut, maupun kegiatan lain yang disisipi nilai – nilai moderasi beragama di dalamnya.

Dalam proses penguatan moderasi beragama tentunya ada evaluasi untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Evaluasi ini bisa dari guru PAI itu sendiri, dari pemangku kebijakan di sekolah tersebut maupun dari sarana prasarana dari sekolah tersebut. Untuk memperjelas arah penelitian ini, peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan metode fakta penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa saja yang diungkapkan oleh responden baik berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2018). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian yang dimaksud yakni untuk memahami tentang fenomena atau gejala yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan pengumpulan data/informasi sebanyak-banyaknya.

Metode kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti, dengan menggambarkan keadaan di tempat penelitian, berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan sebagaimana keadaan sebenarnya (Triyono, 2017). Jadi dapat diambil kesimpulan kualitatif deskriptif adalah penelitian untuk menggambarkan kejelasan mengenai suatu fenomena atau gejala dengan mengumpulkan dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disampaikan.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif difokuskan pada upaya guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama siswa di SMAN Kebakkramat, Karanganyar tahun 2021/2022. Data yang dikumpulkan melalui beberapa responden di SMAN Kebakkramat yang nantinya akan dianalisis menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan

logis. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN Kebakkramat, Jl. Nangsri, Kebakkramat, Karanganyar. Pemilihan lokasi dilakukan dengan berbagai pertimbangan: 1) Lokasi tersebut belum pernah dijadikan tempat penelitian dengan kasus yang sama sehingga ada kemudahan mencari data dan informasi, 2) Penulis tertarik dengan lingkungan sekolah umum dengan keberagaman yang lebih kental. 3) Banyaknya kasus radikalisme terutama di wilayah solo raya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN Kebakkramat pada bulan Juli – September tahun 2022.

C. Subjek & Informan Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka ditentukan subjek dan informan penelitian sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian yakni individu, benda atau organisme yang dapat dijadikan sumber informasi sesuai dengan masalah penelitian (Arikunto, 2002). Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah Guru PAI kelas XI SMAN Kebakkramat.

2. Informan Penelitian

Informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi tentang situasi, kondisi dan data tambahan penelitian (Moleong, 2018). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Guru Agama dan siswa SMAN Kebakkramat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berisi uraian tentang cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengumpulan data penelitian (Choiriyah, 2019). Untuk memperoleh data yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar (Sutopo, 2002). Definisi lain menyatakan, pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala dan fenomena yang sedang di selidiki (Widyoko, 2012).

Dari dua pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan pencatatan atau pengamatan secara langsung sumber data.

Dalam metode observasi ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung agar dapat melihat objek yang diteliti sesuai keadaan yang sebenarnya. Dari metode observasi ini peneliti dapat mengumpulkan data-data mengenai kondisi lokasi, sarana

dan prasarana yang ada di lokasi, melihat bagaimana proses peningkatan moderasi beragama siswa oleh guru PAI.

2. Metode Wawancara

Selain pengumpulan data dengan cara observasi peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada terwawancara dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2018)

Menurut (Sugiyono, 2009), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan menurut (Arikunto, 2002), wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu kegiatan wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk mendapatkan data dan informasi dari pertanyaan yang diajukan,

Kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian kali ini dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan poin pertanyaan yang sudah disusun, tetapi di tengah – tengah wawancara, peneliti bebas mengajukan pertanyaan yang tidak termasuk dalam daftar pertanyaan yang telah disusun. Hal ini memiliki tujuan agar peneliti lebih leluasa dalam mencari informasi yang dibutuhkan dari informan. Kegiatan wawancara

ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan valid mengenai upaya yang dilakukan Guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama siswa di SMAN Kebakkramat, faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan moderasi beragama siswa.

3. Dokumentasi

Menurut (Arikunto, 2002) metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan maupun buku.

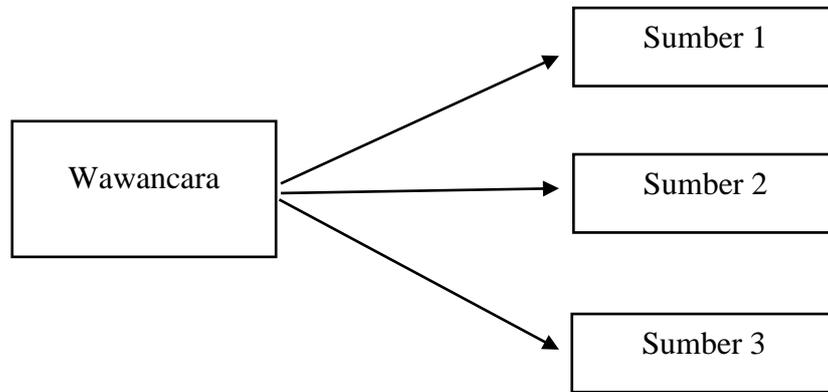
Dokumentasi yang diperlukan pada penelitian kali ini diantaranya adalah sarana prasarana, dokumentasi kegiatan keagamaan berkaitan dengan pelaksanaan peningkatan moderasi beragama.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk memenuhi keabsahan data moderasi beragama siswa di SMAN Kebakkramat, pada penelitian ini untuk keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Menurut (Moleong, 2018), triangulasi data adalah proses analisa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data untuk keperluan pengelolaan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

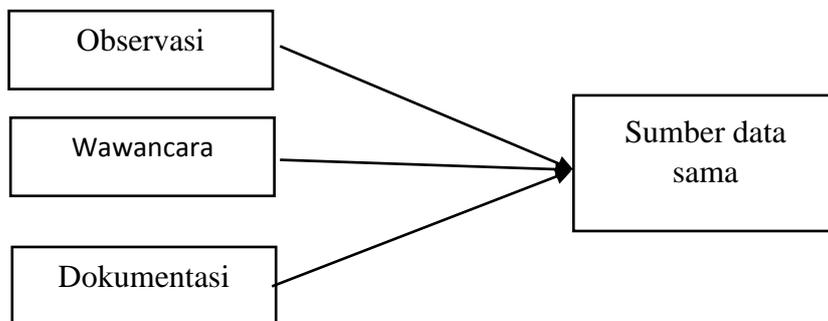
Menurut Sugiyono (2009), triangulasi dibagi menjadi dua yaitu teknik triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu pengumpulan data dari sumber berbeda – beda dengan teknik yang sama. Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk melakukan keabsahan data.

Triangulasi sumber adalah proses pengumpulan data dari sumber yang berbeda – beda dengan menggunakan teknik yang sama. Dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi teknik adalah proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik yang berbeda – beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik

Dalam triangulasi sumber dan triangulasi teknik diatas, peneliti akan menganalisis kembali keabsahan data dengan membandingkan berbagai data yang diperoleh dari informan. Apabila dalam pengumpulan data terdapat perbedaan, maka harus diteliti hingga menemukan sumber

perbedaan dan apa perbedaannya. Melakukan konfirmasi antara informan dengan sumber yang lain sehingga dapat menemukan kebenaran data.

Berdasarkan triangulasi diatas, peneliti menyusun rancangan triangulasi sebagai berikut:

No.	Aspek yang diteliti	Informan	Metode
1.	Visi dan misi sekolah	Wakil Kepala Sekolah	Wawancara dan dokumentasi
2.	Kegiatan keagamaan di sekolah	Guru PAI	Wawancara Observasi Dokumentasi
3.	Pelaksanaan penguatan moderasi beragama meliputi; pelaksanaan, sarana – prasarana, strategi yang digunakan.	Guru PAI Siswa Guru Agama	Observasi Wawancara Dokumentasi
4.	Kendala, faktor pendukung dan penghambat penguatan moderasi beragama.	Guru PAI	Wawancara Observasi

Tabel 3.1 Susunan rancangan triangulasi

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah cara untuk menguraikan dan mendeskripsikan fokus kajian penelitian menjadi beberapa bagian yang tersusun, agar dapat mudah dipahami. Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dalam proses pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. (Satori, 2014)

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data seperti yang dikemukakan oleh Milles dan Hubberman dalam (Majid, 2017), dalam proses analisis data terdapat tiga alur utama yang benar-benar harus dipahami oleh setiap penelitian kualitatif yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Kondensasi data

Kondensasi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, dan mengelola data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, rangkuman wawancara dan dokumen - dokumen. (Majid, 2017)

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan kondensasi yaitu proses penyederhanaan, mengabstrakkan dan mengelola data lengkap dari catatan hasil penelitian untuk membuat data menjadi lebih kuat.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu cara merangkaikan data menjadi satu yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan, membantu dalam memahami apa yang terjadi. (Majid, 2017)

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan penyajian data adalah sebuah proses merangkai data yang telah didapat untuk memudahkan peneliti dalam memahami hal yang terjadi di lapangan yang kemudian dapat mengambil simpulan dalam penelitian dan membuat rencana untuk kedepannya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu proses perumusan kesimpulan dalam penelitian, baik itu kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir. (Samsu, 2017)

Berdasarkan pengertian diatas, penarikan kesimpulan berarti proses penyusunan kesimpulan atau hasil akhir dalam suatu penelitian berdasarkan data – data yang diperoleh dalam penelitian baik itu kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir yang mana kesimpulan dapat berubah apabila tidak ditemukannya data – data yang valid dalam proses pengumpulan data berikutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah SMAN Kebakkramat

SMAN Kebakkramat berdiri di lokasi yang strategis di Jalan Nangsri – Kebakkramat, Karanganyar. Merupakan sekolah yang lahir di sebelah barat kota Karanganyar dan selalu berkembang seiring dengan waktu. Sekolah tersebut terletak di Jl. Nangsri – Kebakkramat, Karanganyar. Terletak di lokasi yang strategis dengan batas – batas sebagai berikut:

- 1) Timur : Perkampungan Nangsri
- 2) Selatan : Perkampungan Sobayan
- 3) Barat : Jl. Solo – Sragen
- 4) Utara : Perkampungan Nayan

Letaknya yang strategis yang berdekatan dengan perkampungan penduduk dan Jalan Solo – Sragen membawa dampak positif bagi keberlangsungan SMAN Kebakkramat.

Di Kabupaten Karanganyar pada saat itu, baru memiliki satu SMA Negeri yaitu SMA 1 Karanganyar, kemudian seiring berjalannya waktu berdiri SMAN Kebakkramat pada tanggal 22 November 1985 dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 0601/0/1986. Pada saat berdiri, SMAN Kebakkramat hanya membuka 3 kelas, dan sudah memiliki

gedung sendiri. Gedung tersebut hanya memiliki 12 ruangan yang sudah termasuk laboratorium dan perpustakaan, akan tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam hal sarana prasarana yang menunjang proses belajar mengajar. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1989 SMAN Kebakkramat mendapatkan bantuan dari pemerintah Kabupaten Karanganyar yang dialokasikan untuk menambah sarana prasarana untuk kegiatan belajar mengajar. Pada tahun 1994, SMAN Kebakkramat telah membuka 21 kelas dan perpustakaan yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

b. Kondisi SMAN Kebakkramat

SMAN Kebakkramat terletak di Jl. Nangsri – Kebakkramat, Karanganyar. Sejak berdirinya SMAN Kebakkramat telah mengalami banyak kemajuan hal ini dapat dilihat dari bertambahnya sarana prasarana dan jumlah ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar, hal ini dikarenakan tuntutan minat pendaftar lulusan SMP setiap tahun yang terus bertambah. Dalam hal ini SMAN Kebakkramat pada tahun ajaran 2022/2023, telah menerima sebanyak 350 siswa baru.

Pada tahun 2022 SMAN Kebakkramat memiliki lahan seluas 25.773 m², yang terdiri dari bangunan gedung 5357 m², halaman/taman 6846 m², lapangan olahraga 6958 m², dan kebun 5357 m², 30 ruang kelas yang terdiri dari kelas 10 sejumlah dibagi menjadi 2 program (program IPA sejumlah 5 kelas dan program

IPS sejumlah 5 kelas), kelas 11 dibagi menjadi 2 program yaitu (program IPA sejumlah 5 kelas dan program IPS sejumlah 5 kelas), dan kelas 12 dibagi menjadi 2 program (IPA sejumlah 5 kelas dan IPS sejumlah 5 kelas).

Pada tahun ajaran 2022/2023 SMAN Kebakkramat, Karanganyar memiliki bangunan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan terdiri dari 30 kelas yang memiliki rincian sebagai berikut:

- 1) Kelas X : 10 Kelas dengan jumlah 350 siswa
- 2) Kelas XI : 10 Kelas dengan jumlah 359 siswa
- 3) Kelas XII : 10 Kelas dengan jumlah 351 siswa

Adapun jumlah guru yang terdapat di SMAN Kebakkramat tahun ajaran 2022/2023 sejumlah 76 guru.

c. Visi dan Misi SMAN Kebakkramat

1) Visi

Visi SMAN Kebakkramat adalah Berbudi Pekerti Luhur, Unggul dalam Mutu, dan Berwawasan Lingkungan.

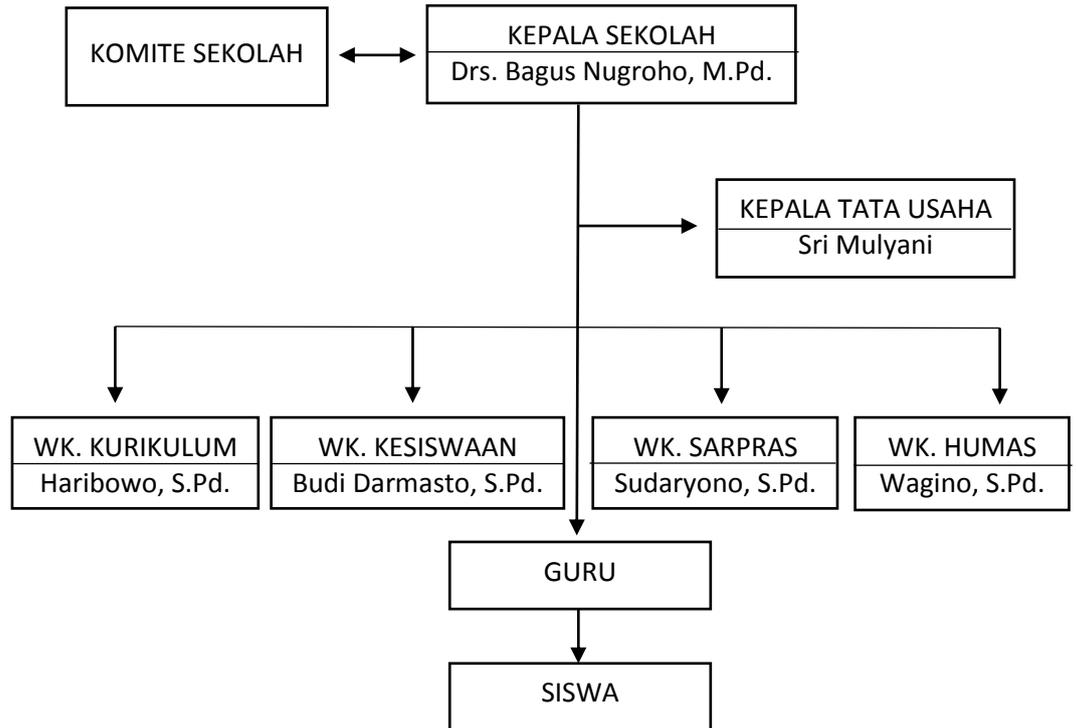
2) Misi

- a) Mewujudkan warga yang agamis, santun dan berbudi pekerti luhur.
- b) Mengembangkan sumber daya sekolah secara optimal dalam rangka mempersiapkan daya saing peserta didik di era global.

- c) Menumbuh kembangkan kepedulian seluruh warga sekolah terhadap lingkungan yang nyaman.

d. Struktur Organisasi Sekolah

Adapun struktur organisasi SMAN Kebakkramat adalah sebagai berikut:



Gambar 3.3 Struktur Organisasi Sekolah

e. Daftar Guru Agama SMAN Kebakkramat

1) Guru Agama Islam

- a) Kelas X : Habib Miftakul Falah, S.Pd.I
- b) Kelas XI : Maryanto, S.Pd.I
- c) Kelas XII : Ahmad Yani, S.Pd.I

2) Guru Agama Kristen & Katholik

- a) Kelas X, XI dan XII : Dwi Hastuti, S.Pd.

f. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di SMAN Kebakkramat adalah Kurikulum Merdeka bagi kelas X dan Kurikulum 2013 atau K13 bagi kelas XI dan XII dengan program IPA dan IPS. Adapun keterkaitan dengan moderasi beragama terdapat beberapa program religi dari SMAN Kebakkramat yang menunjukkan adanya toleransi dalam beragama.

Dengan keberagaman yang ada di SMAN Kebakkramat dengan data siswa 1060 siswa, terdapat 23 siswa non muslim dengan klasifikasi 16 siswa beragama kristen dan 7 siswa beragama katolik. Kemudian terdapat guru yang beragama non muslim dengan klasifikasi kristen dan katolik dengan jumlah 5 dari total 76 guru. Dari data diatas menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang nyata di SMAN Kebakkramat, Karanganyar.

Adapun beberapa budaya yang diterapkan di SMAN Kebakkramat yang berkaitan dengan proses penguatan moderasi beragama diantaranya adalah:

1) Budaya Religi

Budaya yang diterapkan bagi siswa untuk mengamalkan aktivitas kerohanian sesuai dengan ajaran agama masing – masing dan saling menghormati, menghargai adanya perbedaan. Di SMAN Kebakkramat penerapan budaya religi tersebut berupa kegiatan keagamaan yaitu Jum'at religi yaitu

pengajian rutin, pengajian akbar yang diadakan setiap satu semester sekali, dan baca tulis Al – Qur'an.

2) Budaya Literasi

Budaya yang diterapkan bagi siswa untuk membiasakan diri membaca bacaan baik itu buku atau bahan bacaan lainnya. Di SMAN Kebakkramat setiap pukul 07.00 – 07.15 saat sebelum proses pembelajaran dimulai para siswa melaksanakan literasi, setelah proses literasi para siswa diharuskan meringkas atau merangkum isi bacaan yang telah dibaca pada buku literasi masing – masing siswa yang kemudian di tanda tangani oleh guru yang mengajar pada jam pertama pembelajaran.

g. Sarana Prasarana Sekolah

SMAN Kebakkramat memiliki fasilitas pendukung untuk menunjang proses belajar mengajar. Fasilitas – fasilitas tersebut antara lain:

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
2	Ruang Wakasek	1 Buah
3	Ruang Tata Usaha	1 Buah
4	Ruang Kelas	30 Buah
5	Ruang Guru	1 Buah
6	Ruang BP	1 Buah
7	Ruang UKS	1 Buah
8	Perpustakaan	1 Buah
9	Koperasi	1 Buah
10	Ruang OSIS	1 Buah

11	Ruang Keterampilan	1 Buah
12	Kamar Mandi	20 Buah
13	Masjid	1 Buah
14	Laboratium Komputer	2 Buah
15	Laboratium Bahasa	1 Buah
16	Laboratium IPA	1 Buah
17	Aula	1 Buah
18	Lapangan Sepakbola	1 Buah
19	Kantin Sekolah	4 Buah
20	Gudang	1 Buah

2. Upaya Guru PAI Kelas XI dalam Meningkatkan Moderasi Beragama siswa di SMAN Kebakkramat, Karanganyar

Guru dan siswa di SMAN Kebakkramat, Karanganyar memiliki latar belakang agama yang berbeda – beda antara lain agama Islam, Kristen dan Katholik. Dari perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penting adanya pembinaan moderasi beragama, hal tersebut memiliki tujuan untuk suasana pembelajaran maupun kegiatan sekolah dapat berjalan dengan baik dan kondusif karena terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Adapun yang memangku tanggung jawab dalam pembinaan moderasi beragama tersebut adalah semua pihak yang ada di dalam lingkup SMAN Kebakkramat, namun yang memiliki peran yang lebih penting adalah guru PAI. Hal ini dikarenakan guru PAI adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan dinilai kompeten dalam bidangnya dalam proses pembentukan akhlak dan karakter siswa

khususnya akhlak yang mencerminkan nilai – nilai moderasi beragama.

Upaya guru PAI kelas XI dalam meningkatkan moderasi beragama siswa tersebut peneliti memperoleh data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari temuan peneliti di lapangan terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan di Dalam Kelas

Guru PAI di SMAN Kebakkramat dalam proses penguatan moderasi beragama ini sangat menekankan kepada siswa betapa pentingnya menghargai perbedaan. Untuk menunjang keberhasilan dalam penguatan tersebut upaya yang dilakukan guru PAI salah satunya melalui pembinaan kepada siswa di dalam kelas. Adapun beberapa metode pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN Kebakkramat dalam penguatan moderasi beragama siswa di dalam kelas adalah:

1) Penyampaian materi di kelas

Upaya pertama yang dilakukan oleh guru PAI kelas XI di SMAN Kebakkramat dalam penguatan moderasi beragama siswa adalah melalui pembelajaran di kelas. Penyampaian materi di kelas XI berupa materi toleransi sesuai dengan RPP yang telah disusun guru PAI yang muatannya mengenai pentingnya toleransi, menghargai dan menghormati sesama baik dalam berpendapat maupun dalam beragama.

Pernyataan di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Maryanto yaitu:

“Upaya pertama yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama yaitu melalui penyampaian materi di kelas. Ada salah satu materi kelas XI tentang toleransi, yang kemudian kita tekankan dalam menghadapi perbedaan itu adalah hal yang lumrah baik berbeda dalam hal suku, budaya dan agama. Dan kebetulan ada siswa pindahan dari luar Jawa jadi harus kita tekankan lagi pemahaman moderat ini.” (Wawancara, 12 September 2022)

Dari pernyataan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya upaya pertama yang dilakukan oleh guru PAI dalam menunjang penguatan moderasi beragama ini adalah dengan menyampaikan materi tentang toleransi tersebut. Dengan adanya teori yang sudah tertanam dalam diri siswa, hal tersebut diharapkan siswa mampu menerapkan hal yang sama seperti teori yang sudah dipelajari.

Untuk validasi dari pernyataan yang diungkapkan di atas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa di SMAN Kebakkramat, Karanganyar. Berikut jawaban dari salah satu siswa SMAN Kebakkramat kelas XI bernama Syifa:

”Betul mas, kemarin memang ada bab tentang toleransi dan sudah disampaikan oleh beliau. Kalau tentang isinya

pada intinya kita harus selalu menghormati, menghargai dan saling membantu sesama walaupun berbeda agama”

(Wawancara, 12 September 2022)

2) Nasihat

Guru PAI di SMAN Kebakkramat menggunakan metode nasihat, yang mana dalam metode ini guru PAI memberikan nasihat dan bimbingan tentang keberagaman, pemikiran moderat dan cara beragama yang moderat. Dalam hal ini guru PAI selalu mengingatkan kepada siswa untuk saling menghargai, menghormati dan selalu mengedepankan prinsip – prinsip moderasi meskipun terdapat perbedaan agama.

Selain itu, guru PAI juga memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai sesama melalui diskusi kelompok, guru PAI memberi kebebasan kepada siswa untuk memberikan pendapat dan meminta siswa untuk menghargai pendapat orang lain serta bertukar pikiran dan dapat mendapatkan konklusi dari diskusi tersebut.

Dari pernyataan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Maryanto selaku guru PAI kelas XI di SMAN Kebakkramat yaitu:

“Untuk saya dalam setiap pembelajaran dikelas selalu saya sisipi nasihat – nasihat yang berkaitan dengan materi pada hari tersebut dan juga memberikan wejangan kepada siswa untuk selalu bersikap moderat dan selalu

menghargai sesama dimanapun dan kapanpun. Saya juga memberikan ruang diskusi untuk bertukar pikiran kepada siswa dalam bentuk diskusi kelompok, ini diharapkan siswa mampu belajar menghargai pendapat orang lain dan mencari konklusi dari diskusi tersebut.” (Wawancara, 12 September 2022)

Dari jawaban guru PAI kelas XI diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya pembinaan berupa pemberian nasihat kepada siswa selalu dilakukan oleh guru disetiap kegiatan pembelajaran sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk siswa lebih mudah memahami beragama yang moderat dan dapat diterapkan dalam masyarakat nantinya.

Untuk validasi dari pernyataan yang diungkapkan di atas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa di SMAN Kebakkramat, Karanganyar. Untuk metode nasihat dibenarkan oleh jawaban salah satu siswa SMAN Kebakkramat kelas XI bernama Nisa:

”Memang benar mas apa yang diutarakan bapak Maryanto, di kelas kami pada saat beliau mengajar selalu memberikan nasihat kepada kami. Walaupun hanya nasihat sederhana dan singkat tetapi beliau selalu menyisipkan dalam pembelajaran. Beliau juga menyampaikan nasihat tentang pentingnya toleransi, pentingnya menghargai dan

menghormati orang yang berbeda agama serta selalu bersikap moderat.” (Wawancara, 12 September 2022)

3) Keteladanan

Selain memberikan nasihat, upaya yang dilakukan guru PAI dalam penguatan moderasi beragama siswa di SMAN Kebakkramat adalah dengan metode keteladanan. Dalam penerapannya, guru PAI memberikan keteladanan dengan memberikan keteladanan atau *role model* dari tokoh – tokoh ulama melalui kisah – kisahnya yang bertujuan untuk siswa dapat meneladani akhlak dari tokoh – tokoh tersebut. Hal lain yang dilakukan guru PAI adalah memberikan keteladanan langsung kepada siswa dengan tujuan dapat digugu dan ditiru oleh siswanya. Contohnya; guru memberikan teladan dalam berbicara secara sopan, tidak menyinggung perasaan agama maupun perasaan orang lain.

Pernyataan di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Maryanto yaitu:

“Di dalam kelas selain nasihat yang saya sampaikan, saya juga memberikan contoh keteladanan dari beberapa tokoh – tokoh ulama yang berkaitan dengan moderasi beragama. Saya juga memberikan gambaran langsung kepada siswa misalnya dalam bertutur kata dan dalam hal tolong menolong walaupun berbeda agama.”

(Wawancara, 12 September 2022)

Dari jawaban guru PAI kelas XI diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya peran dan tugas guru tidak hanya sebatas dalam kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi menjadi panutan bagi siswanya adalah suatu hal yang penting. Hal tersebut dikarenakan siswa akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh sang guru, dan guru berusaha untuk menjadi seseorang yang mampu untuk ditiru.

Untuk validasi dari pernyataan yang diungkapkan di atas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa di SMAN Kebakkramat, Karanganyar. Hal tersebut dibenarkan oleh jawaban siswa yang bernama Nisa salah satu siswa SMAN Kebakkramat kelas XI:

“Bukan hanya guru PAI ya mas, akan tetapi semua guru di SMAN Kebakkramat tanpa terkecuali selalu menjadi sosok teladan di sekolah. Para guru disini tidak pernah memberikan pandangan buruk pada siapapun yang berbeda agama baik dari tutur kata maupun perlakuannya kepada para siswa disini.” (Wawancara, 12 September 2022)

b. Pembinaan di luar kelas

Guru PAI kelas XI di SMAN Kebakkramat selain melakukan pembinaan dalam penguatan moderasi beragama di dalam kelas, pembinaan juga dilakukan di luar kelas. Adapun beberapa metode pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI di

SMAN Kebakkramat dalam penguatan moderasi beragama siswa di luar kelas adalah:

1) Pembiasaan

Selain menerapkan metode nasihat, keteladanan dan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas, guru PAI juga menerapkan pembinaan di luar kelas. Pembiasaan yang dimaksud disini adalah guru PAI membiasakan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, diantaranya adalah kegiatan Pengajian hari Jum'at minggu ke - 3, kelas baca tulis Al – Qur'an, dan sholat Jum'at berjamaah di sekolah. Dalam kegiatan Pengajian hari Jum'at minggu ke - 3 ini guru PAI memberikan materi keagamaan yang salah satunya berkaitan dengan nilai – nilai moderasi beragama yaitu tasamuh (toleransi), musawah (persamaan), dan tawasuth (mengambil jalan tengah). Memang dalam pengajian tersebut tidak sepenuhnya membahas tentang moderasi beragama, namun juga diselingi dengan materi tentang fikih maupun akhlak secara umum.

Dalam kesempatan tersebut, Bapak Maryanto membahas tentang pembiasaan yang dilakukan kepada siswa, dengan menyatakan bahwa:

“Pembiasaan ini kita lakukan dengan tujuan penguatan jiwa religi dan juga moderasi beragama siswa ini meningkat Semua siswa diharapkan akan terbiasa dengan

yang kita terapkan, walaupun masih ada beberapa yang belum tertib. Materi juga kita sampaikan saat kegiatan baca tulis Al- Qur'an, materi yang kita sampaikan juga tidak hanya tentang moderasi beragama namun juga tentang fikih dan akhlak. Pembiasaan ini selain membiasakan siswa untuk terbiasa ikhlas juga membiasakan siswa agar tidak terpaksa dalam mengikuti kegiatan tersebut” (Wawancara, 12 September 2022)

Dari pernyataan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya pembinaan diluar kelas juga diperlukan dalam rangka meningkatkan jiwa religius dan juga moderasi beragama siswa. Dalam mengikuti kegiatan keagamaan diluar kelas tersebut, guru PAI memiliki tujuan untuk membiasakan siswa untuk ikhlas dan penguatan jiwa religi serta moderasi beragama siswa terbentuk melalui kegiatan tersebut. Siswa dapat belajar untuk menghargai seseorang yang berbicara tanpa memandang latar belakangnya (adab).

Untuk validasi dari pernyataan yang diungkapkan di atas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa di SMAN Kebakkramat, Karanganyar. Hal tersebut dibenarkan oleh jawaban siswa yang bernama Syifa salah satu siswa SMAN Kebakkramat kelas XI:

“Iya betul mas, memang dalam kegiatan Pengajian hari Jum'at minggu ke - 3 kita diharuskan untuk ikut. Materi

pada Pengajian hari Jum'at minggu ke - 3 dan saat baca tulis Al – Qur'an hari senin juga beragam dan ada pemberian materi tentang moderasi beragama, toleransi dan guru PAI selalu mengingatkan untuk membiasakan diri agar ikhlas dan tidak terpaksa dalam mengikuti kegiatan.” (Wawancara, 12 September 2022)

2) Kedisiplinan

Upaya lain yang diterapkan oleh guru PAI kelas XI di SMAN Kebakkramat adalah melalui metode kedisiplinan. Dalam penerapannya guru PAI memberikan peraturan kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan maupun yang tidak memperhatikan saat kegiatan berlangsung. Adapun bentuk peraturan yang di terapkan guru PAI adalah berupa peringatan dan penurunan nilai dalam mapel PAI dengan mekanisme apabila kesalahan atau pelanggaran terus berlanjut maka guru PAI akan menggunakan metode disiplin yaitu bagi setiap siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama seperti Pengajian hari Jum'at minggu ke - 3, baca tulis Al – Qur'an dan pelaksanaan sholat Jum'at berjamaah akan diberikan sanksi berupa teguran. Akan tetapi apabila terus diulang – ulang, maka akan mengurangi nilai mapel PAI sebagai bentuk efek jera.

Dalam hal ini Bapak Maryanto membahas tentang penerapan salah satu nilai moderasi beragama yaitu tegas

sesuai dengan memperhatikan hak dan kewajiban sesuai dengan porsinya.

“Dalam membiasakan siswa untuk mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama yang dalam hal ini melalui Pengajian hari Jum’at minggu ke - 3 dan kegiatan keagamaan lainnya. Kami menerapkan beberapa sanksi berupa teguran dan pengurangan nilai mapel PAI bagi yang tidak mengikuti pembinaan tersebut dan selalu mengajarkan tentang hak dan kewajiban siswa, yang mana hak siswa adalah memperoleh pengetahuan tetapi kewajiban siswa adalah mematuhi dan mengikuti peraturan. Tentunya hal ini juga berpegang pada nilai moderasi beragama yaitu tegas, yang mana tegas dengan memperhatikan hak dan kewajiban sesuai porsinya.”

(Wawancara, 12 September 2022)

Dari data yang ditemukan diatas, penulis menarik kesimpulan yang intinya pembinaan kedisiplinan untuk segala bentuk kegiatan di sekolah khususnya kegiatan pembinaan moderasi beragama terus berjalan.

Untuk validasi dari pernyataan yang diungkapkan di atas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa di SMAN Kebakkramat, Karanganyar. Hal tersebut dibenarkan oleh Nisa salah satu siswa SMAN Kebakkramat kelas XI:

“Kegiatan Pengajian hari Jum’at minggu ke - 3 ini memiliki peraturan yang cukup ketat dan tegas, sebagai pengalaman saya pernah satu kali tidak mengikuti Pengajian hari Jum’at minggu ke - 3 dan mendapat teguran dari guru PAI. Jadi kita selalu dibiasakan untuk taat terhadap peraturan yang diberikan.” (Wawancara, 12 September 2022)

3) Pemberian perhatian khusus

Dalam mendukung kedua metode diatas yaitu pembiasaan dan kedisiplinan. Guru PAI juga menerapkan metode pemberian perhatian khusus, contohnya untuk kegiatan wajib yaitu sholat Jum’at berjamaah di sekolah, ketika siswa yang menganut salah satu aliran diperbolehkan untuk pulang terlebih dahulu dan tidak diwajibkan sholat berjamaah di sekolah.

Dalam hal ini guru PAI berkerja sama dengan keamanan sekolah untuk mendata siapa saja yang diperbolehkan untuk tidak sholat Jum’at di sekolah pada waktu itu dan memberikan surat izin kepada siswa tersebut. Selain itu guru PAI juga memberikan pengertian kepada siswa yang lain untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kecemburuan terhadap beberapa siswa yang memperoleh perhatian khusus tersebut.

Bapak Maryanto memberikan pernyataan sebagai berikut tentang pemberian perhatian khusus:

“Selain pembiasaan dan kedisiplinan, kita juga memberikan perhatian khusus atau toleransi terhadap siswa yang menganut salah satu aliran diperbolehkan untuk tidak sholat Jum’at berjamaah di sekolah dan dalam menfilter siapa saja yang diperbolehkan tidak sholat Jum’at di sekolah, kita berkerja sama dengan pihak keamanan sekolah. Nah, kita juga memberikan pengertian kepada siswa yang lain agar tidak menimbulkan kecemburuan terhadap beberapa siswa yang memperoleh perhatian khusus tersebut.” (Wawancara, 12 September 2022)

Dari data yang diperoleh diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya pemberian perhatian khusus ini menunjukkan adanya penerapan dari salah satu prinsip moderasi beragama yaitu tasamuh (toleransi) terhadap siswa yang memiliki perbedaan dalam hal aliran. Hal ini juga menunjukkan adanya perbedaan yang begitu variatif, tidak hanya perbedaan agama tetapi juga terdapat perbedaan dalam hal aliran, dan mahzab.

Dalam hal ini, penulis memperoleh jawaban dari Syifa seorang siswa kelas XI:

“Memang betul mas, ada beberapa siswa yang pada hari Jum’at tidak mengikuti sholat Jum’at di masjid sekolah. Dikarenakan beberapa siswa tersebut menganut aliran

tertentu. Guru PAI juga sudah memberikan pengertian kepada siswa yang lain agar bisa memahami dan menghargai perbedaan, dan Alhamdulillah siswa yang lain faham akan hal itu.” (Wawancara, 12 September 2022)

c. Pembelajaran untuk siswa non muslim

Peneliti juga menemukan informasi tentang kegiatan belajar mengajar siswa non muslim. Dalam pembelajaran agama untuk siswa non muslim disesuaikan dengan agamanya, di SMAN Kebakkramat untuk non muslim ada dua agama yaitu agama kristen dan katolik.

d. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMAN Kebakkramat, Karanganyar sebagai berikut:

1) Dukungan seluruh pihak sekolah

Dalam pembinaan apapun termasuk penguatan moderasi beragama ini tentunya memiliki aspek pendukung dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung yang pertama dalam penguatan moderasi beragama di SMAN Kebakkramat adalah kekompakan antar elemen di sekolah. Dukungan dan keterlibatan dari berbagai pihak ini hanya bertujuan untuk keberhasilan pembinaan dan penguatan moderasi beragama

khususnya dari guru PAI dan guru mata pelajaran yang lain dalam menekankan pemahaman moderasi beragama.

Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kontribusi antar elemen pada saat Pengajian hari Jum'at minggu ke - 3 dilaksanakan, dimana tidak hanya guru PAI saja yang memberikan nasihat – nasihat, akan tetapi guru mata pelajaran lain dan kepala sekolah juga ikut andil untuk memberikan nasihat – nasihat yang tidak hanya berkaitan dengan moderasi beragama namun juga tentang fikih dan hal lain.

Dalam sesi wawancara dengan Bapak Maryanto, beliau menyampaikan terkait faktor pendukung penguatan moderasi beragama.

“Untuk faktor pendukung dalam penguatan moderasi beragama ini, yang pertama adalah dukungan dari beberapa pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran lain. Seperti halnya dalam Pengajian hari Jum'at minggu ke - 3, guru mata pelajaran lain dan bahkan kepala sekolah juga ikut andil dalam memberikan nasihat walaupun hanya sedikit, akan tetapi itu adalah sebuah bukti nyata dukungan untuk proses pembinaan ini dan kami sebagai guru PAI sangat terbantu dengan adanya sinergi antar guru.

(Wawancara, 12 September 2022)

2) Sarana prasarana

Faktor pendukung lainnya yaitu keberadaan beberapa sarana prasarana dan fasilitas di sekolah yang sangat mendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini. Sarana prasarana tersebut salah satunya adalah Masjid sekolah yang bisa dikatakan luas dan nyaman untuk seluruh siswa SMAN Kebakkramat. Dengan adanya Masjid yang cukup untuk mendukung kegiatan keagamaan guna terwujudnya karakter siswa yang moderat.

Dalam hal ini, penulis memperoleh jawaban dari Bapak Maryanto selaku guru PAI:

“Kemudian faktor pendukung yang kedua itu sarana dan prasarana mas, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah mayoritas dilaksanakan di masjid mas. Syukurnya masjid di sekolah ini sangat cukup untuk menampung siswa yang digunakan untuk kegiatan keagamaan jadi dalam pelaksanaannya jadi lebih lancar dan yang penting para siswanya nyaman. (Wawancara, 12 September 2022)

3) Dukungan orang tua siswa

Faktor pendukung ketiga yaitu adanya dukungan penuh dari orang tua atau wali siswa. Orang tua siswa menerima dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan karena orang tua memiliki harapan besar terhadap pembentukan karakter anaknya.

Dalam hal tersebut, Bapak Maryanto memberikan pernyataan bahwa:

“Kegiatan keagamaan di sekolah ini juga di sosialisasikan kepada orang tua lewat siswa. Dan respon dari orang tua pun baik dan ikut mendukung kegiatan keagamaan yang dilakukan.” (Wawancara, 12 September 2022)

e. Faktor penghambat

Dalam upaya penguatan moderasi beragama siswa yang dilakukan oleh guru PAI, ternyata juga mempunyai faktor penghambat saat pelaksanaannya. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh penulis ada beberapa hal yang menjadi hambatan sebagai berikut:

1) Minat yang kurang dari siswa

Adapun yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Meskipun hanya beberapa siswa yang minatnya kurang untuk mengikuti kegiatan keagamaan, untuk mengantisipasi hal tersebut guru PAI mengupayakan dalam mengisi ceramah tidak hanya melulu tentang materi moderasi beragama tetapi juga diselingi materi lain dan tidak lupa untuk menyertakan guyonan di tengah – tengah ceramah.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Maryanto selaku guru PAI:

“Untuk faktor penghambat tentunya ada mas, tetapi lebih ke proses pembiasaan siswa mas. Terkadang siswa merasa

bosan ketika mendengar ceramah, tetapi dalam prosesnya kita selalu mengevaluasi apa yang menjadi kekurangan dari kegiatan tersebut. Tidak lupa juga kita selalu memvariasikan tema – tema setiap pertemuan sehingga tidak monoton dan juga tetap menyelipkan humor – humor di tengahnya.” (Wawancara, 12 September 2022)

2) Siswa kurang memperhatikan

Selain kurangnya minat siswa, faktor penghambat lainnya adalah siswa kurang memperhatikan ketika penyampaian materi, nasihat – nasihat yang diberikan oleh guru PAI baik itu di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas.

Hal tersebut sesuai dengan jawaban Bapak Maryanto selaku Guru PAI Kelas XI:

“Tidak sedikit siswa juga bisa dikatakan apatis mas, tidak hanya saat saya menyampaikan materi di kelas tetapi juga saat kegiatan keagamaan di luar kelas pun mendapat hasil yang sama. Tetapi hal tersebut selalu saya antisipasi dengan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang memperhatikan dan selalu untuk melakukan evaluasi terhadap cara saya menyampaikan materi tersebut.” (Wawancara, 12 September 2022)

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Upaya Guru PAI dalam

meningkatkan moderasi beragama siswa kelas XI SMAN Kebakkramat Karanganyar tahun 2022/2023. Peneliti memperoleh fakta – fakta di lapangan bahwasannya upaya yang dilakukan oleh guru PAI dengan segenap sumberdaya yang tersedia untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Sekolah memberikan kebebasan untuk melakukan inovasi tapi terstruktur kepada guru PAI guna merencanakan dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang berorientasi terhadap ajaran toleransi dan keberagaman. Dikarenakan kapasitas guru yang sudah dianggap kompeten dan mampu untuk menjalankan suatu program yang telah ditentukan seperti halnya pengajian rutin setiap Jum'at, baca tulis Al – Qur'an, dan kegiatan keagamaan yang lain untuk siswa di SMAN Kebakkramat. Hal ini sejalan dengan teori upaya menurut (Munandar, 1995), menyatakan bahwa upaya adalah sebuah usaha untuk mewujudkan suatu maksud, meningkatkan, menaikkan, mempertinggi, memperluas dan memperbaiki.

Dalam hal ini peneliti menemukan upaya pembinaan dan penguatan moderasi beragama siswa yang didalamnya berisi:

1. Metode pemberian nasihat

Guru PAI menggunakan metode pemberian nasihat kepada siswanya dalam meningkatkan moderasi beragama siswa, adapun nasihat tersebut disampaikan pada saat pembelajaran yang disisipkan ke dalam proses pembelajaran di dalam kelas nasihat – nasihat yang diberikan tidak hanya terkait nilai – nilai moderasi beragama saja namun juga terkait hal lain. Dalam hal ini sesuai dengan tugas guru menurut Sopian (2016), adalah

mendidik, yaitu memberikan pengertian dan penanaman nilai – nilai kehidupan kepada peserta didik.

2. Penyampaian materi di kelas

Guru PAI menyampaikan materi mengenai toleransi dan menghargai perbedaan kepada siswa sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan tugas guru menurut Sopian (2016) adalah mengajar, mengajar yaitu, memberikan pengajaran dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik.

3. Keteladanan

Guru PAI memberikan keteladanan yang dalam hal ini guru memberikan contoh yang baik dalam hal menghargai perbedaan dengan tidak memberikan pandangan buruk terhadap orang lain yang berbeda agama. Guru sebagai teladan tersebut sejalan dengan teori tentang tugas guru dalam bidang kemanusiaan yaitu guru harus memiliki sifat dan kepribadian baik, menjadi suri tauladan serta menjadi *role model* yang baik untuk anak didiknya. Seorang guru harus memposisikan diri sebagai orang tua bagi anak didiknya (Sopian, 2016).

4. Pembiasaan

Guru PAI melakukan pembiasaan kepada siswanya untuk selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan dan membiasakan diri untuk selalu berfikir moderat serta saling tolong menolong terhadap sesama tanpa memandang latar belakangnya. Dalam hal ini guru PAI memberikan arahan kepada siswa tentang nilai – nilai moderasi beragama yang sejalan dengan pendapat Hasan (2021), yaitu tasamuh

(toleransi), musawah (persamaan), tawasuth (mencari jalan tengah). Memang dalam pengajian tersebut tidak sepenuhnya membahas tentang moderasi beragama, namun juga diselingi dengan materi tentang fikih maupun akhlak secara umum.

5. Kedisiplinan

Guru PAI menggunakan metode kedisiplinan dalam meningkatkan moderasi beragama siswa. Selain lemah lembut dalam memberikan nasihat dan memberikan keteladanan, guru juga menerapkan sanksi berupa teguran dan pengurangan nilai agama. Guru PAI selalu mengajarkan tentang hak dan kewajiban siswa, yang mana hak siswa adalah memperoleh pengetahuan tetapi kewajiban siswa adalah mematuhi dan mengikuti peraturan. Hal yang dilakukan guru PAI tersebut sesuai dengan teori nilai moderasi beragama yaitu I'tidal (tegas), memposisikan sesuatu pada tempatnya dan melakukan hak serta kewajiban dengan porsinya. Penegakan kedisiplinan dilaksanakan secara tegas dan penuh tanggung jawab dalam kedisiplinan siswa untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang diadakan dengan khidmat dan tertib.

6. Pemberian perhatian khusus

Pemberian perhatian khusus kepada siswa disini ditujukan kepada siswa yang memiliki perbedaan dalam hal pelaksanaan ibadah. Guru PAI dalam hal ini sejalan dengan teori nilai dari moderasi beragama yang dikemukakan Hasan (2021), Tawazun, yaitu berperilaku secara adil, tidak berat sebelah, serta mengamalkan agama dengan

memperhatikan keseimbangan baik duniawi maupun ukhrawi. Dan Tasamuh sebuah sikap menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam beragama maupun dalam bermasyarakat.

Beberapa poin di atas adalah sebuah bentuk pembinaan terhadap siswa yang mana pemahaman tentang moderasi beragama akan terus meningkat di kalangan siswa SMAN Kebakkramat dan kasus tentang intoleransi di ranah pendidikan umum akan dapat di minimalisir. Dengan harapan siswa mampu memahami dasar tentang moderasi beragama dan meningkatkan jiwa toleransi yang ada pada dirinya dengan selalu menghargai keyakinan orang lain, yang mana dalam pengamalannya dibarengi dengan prinsip – prinsip dalam moderasi beragama dan prinsip dalam kehidupan sosial. Hal tersebut sesuai dengan teori Mohammad Hashim Kamali dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University) yaitu bahwasanya moderasi beragama merupakan pemahaman yang seimbang antara pemahaman agamanya sendiri (eksklusif) dan menghargai praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan. Sikap keseimbangan ini dapat menghindarkan dari fanatisme dalam beragama. (Kamali, 2015)

Pembinaan moderasi beragama terhadap siswa oleh guru PAI ini terus dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan paham dari nilai – nilai moderasi beragama bagi siswa dan diharapkan mampu menjadi karakter yang toleran, seimbang, sesuai dengan nilai – nilai moderasi beragama yang dikemukakan Hasan (2021) dalam jurnal nya yaitu Tawasuth (mengambil jalan tengah), Tawazun (seimbang), I'tidal (lurus dan tegas), Tasamuh

(toleransi), Musawah (persamaan), Ishlah (reformasi), Syura (musyawarah), Aulawiyah (prioritas), Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif).

Pada intinya, peneliti menemukan fakta – fakta di lapangan bahwa keberagaman itu memang nyata adanya, peran guru sebagai pendidik yang memangku tanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa yang selalu aktif dalam menunjang potensi dari dirinya untuk meningkatkan pemahaman mengenai moderasi beragama di SMAN Kebakkramat. Tidak lupa juga pihak sekolah selaku pemangku kebijakan dalam peraturan dan mengorganisir seluruh kegiatan yang ada di dalam sekolah juga ikut berperan aktif dalam memberikan program unggulan guna mendukung suksesnya upaya maupun strategi yang diterapkan oleh guru di SMAN Kebakkramat dalam mencapai suatu tujuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan dan mendeskripsikan data, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama siswa kelas XI di SMAN Kebakkramat, Karanganyar tahun ajaran 2022/2023, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan upaya guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama siswa ini dilakukan dengan strategi pembinaan yang menyeluruh baik di dalam kelas maupun di luar kelas, berikut beberapa poin dari strategi tersebut:
 - a) Penyampaian materi toleransi, dan menghargai keberagaman baik dalam aspek agama maupun hal lain telah dilakukan oleh guru PAI sesuai RPP yang telah disusun sebelumnya.
 - b) Pemberian nasihat – nasihat pada saat pembelajaran baik di awal, tengah maupun akhir selalu dilakukan oleh guru PAI baik itu nasihat tentang toleransi, moderasi beragama maupun nasihat tentang aspek kehidupan yang lain.
 - c) Keteladanan, guru PAI sesuai dengan tugas guru sebagai suri teladan bagi muridnya selalu berusaha untuk memberikan contoh yang baik. Dalam hal ini guru tidak pernah memberikan penilaian buruk pada orang lain yang berbeda agama. Dengan harapan siswa memiliki pemikiran bahwa sikap toleransi itu harus selalu ditegakkan pada setiap aspek kehidupan.

- d) Pembiasaan untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, guru PAI dalam hal ini membiasakan siswa untuk selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Seperti Pengajian hari Jum'at minggu ke - 3, baca tulis Al – Qur'an, dan sholat Jum'at berjamaah di masjid sekolah. Hal tersebut memiliki tujuan untuk membiasakan siswa untuk ikhlas dan penguatan jiwa religi serta moderasi beragama siswa meningkat melalui kegiatan tersebut.
 - e) Kedisiplinan, dalam penegakan kedisiplinan siswa ini tidak hanya guru PAI saja, namun guru yang lain pun turut terlibat. Peraturan diterapkan untuk memupuk jiwa kedisiplinan dari siswa, adapun peraturan mulai dari teguran sampai pengurangan nilai mapel PAI untuk siswa yang tidak disiplin dalam kegiatan.
 - f) Pemberian perhatian khusus, selain upaya yang disebutkan di atas guru PAI juga melakukan pemberian perhatian khusus terhadap beberapa siswa yang dalam kegiatan keagamaan tersebut berbeda dalam hal pelaksanaannya.
 - g) Bentuk keberagaman di SMAN Kebakkramat ini sangat kental. Seperti siswa non muslim ada agenda khusus dalam pembelajaran maupun kegiatan kerohanian yang mana guru agama non muslim juga aktif dalam pemberian pengertian menghargai perbedaan dan keberagaman.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya guru yang berkaitan dengan kegiatan peningkatan moderasi beragama siswa antara lain:
- a) Faktor pendukung

Terdapat sarana prasarana berupa masjid yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yaitu dapat menampung seluruh siswa SMAN Kebakkramat dimana masjid inilah yang menjadi pusat kegiatan peningkatan moderasi beragama di SMAN Kebakkramat.

Faktor pendukung lainnya yaitu dukungan dari pihak sekolah dan dukungan dari orang tua, guru PAI yang menjadi aktor utama dalam peningkatan moderasi beragama siswa selalu diberi dukungan atau support dari guru mapel lain. Dukungan orang tua terkait kegiatan keagamaan yang di ikuti anaknya disekolah pun menjadi salah satu faktor pendukung yang kuat bagi pihak sekolah.

b) Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dari upaya peningkatan moderasi beragama siswa ini adalah kurangnya perhatian siswa dalam memperhatikan ceramah, nasihat – nasihat yang diberikan oleh guru. Dan kurang disiplinnya siswa dalam kegiatan keagamaan tersebut juga menjadi faktor penghambatnya.

B. Saran

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, penulis mencoba memberikan saran kepada SMAN Kebakkramat berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung, sebagai berikut:

1) Bagi Sekolah

Untuk menambah program – program yang menunjang nilai keagamaan. Dan penambahan peraturan yang berkaitan dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan.

2) Bagi Guru

Untuk lebih tegas lagi terhadap siswa yang kurang memperhatikan dan kurang disiplin. Serta menambah inovasi baru untuk menunjang jiwa religius siswa.

3) Bagi Siswa

Untuk siswa lebih disiplin lagi dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah di jalankan oleh pihak sekolah dan selalu berusaha untuk menghargai dan memperhatikan ketika ada yang sedang menyampaikan nasihat – nasihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, H. (2012). *Karakter Guru Profesional*. Al Mawardi Prima.
- Agus, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 51.
- Anwar, N. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 4.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Choiriyah, S. (2019). *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta*. Fataba Press.
- Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam Untuk Peradaban dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 233.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 83.
- Foundation, W. (2019). *Diskusi Survei Solo Raya Angka Toleransi dan Intoleransi Hampir Berimbang*.
<https://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Diskusi-Survei-Solo-Raya-Angka-Toleransi-dan-Intoleransi-Hampir-Berimbang>
- Hasan, M. (2021a). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 5.
- Hasan, M. (2021b). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 115–120.
- Hilmy, M. (2012). Quo – Vadis Islam Moderat Indonesia. *Jurnal Miqot*, 36(2),

28.

- Hiyaroh, U. (2021). *Pendidikan Masyarakat Moderasi Beragama di Masa Pandemi* (F. Pustaka (ed.)).
- Institute, W. (2020). *Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*. Wahid Institute.
<https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>
- Kamali. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford University Press.
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.
- Moleong, J. L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, A. (2020). *Moderasi Beragama "Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Munandar, U. (1995). *Kreativitas dan Kebakatan*. Grasindo Pustaka Utama.
- Mursyid. (2016). Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *Jurnal Aqlam*, 2(1), 35.
- Nur, K. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 34.
- Nur Rofik, M. (2021). *Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Purwanto, N. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Metode Campuran, Serta Penelitian & Pengembangan)*. Pusaka Jambi.
- Samsul, A. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al - Irfan*, 3(1), 44.
- Sardimi, D. (2011). *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Rasail Media Group.
- Satori, A. K. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Artikel Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutopo, H. . (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Triyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ombak.
- UIN, P. (2021). *Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama di Universitas*. PPIM UIN Jakarta. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/>
- Widyoko, S. E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Belajar.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

Observasi akan dilakukan di SMAN Kebakkramat, Karanganyar.

Adapun pedoman observasi dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan pembinaan moderasi beragama siswa kelas XI oleh guru PAI.
2. Upaya guru PAI kelas XI dalam peningkatan moderasi beragama siswa

B. Pedoman Wawancara

Wawancara akan dilakukan di SMAN Kebakkramat, Karanganyar.

Adapun pedoman wawancara tersebut adalah:

1. Wakil Kepala Sekolah
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya SMAN Kebakkramat, Karanganyar?
 - b. Apa saja visi dan misi SMAN Kebakkramat, Karanganyar?
 - c. Kurikulum apa yang di terapkan di SMAN Kebakkramat?
2. Guru PAI Kelas XI
 - a. Bagaimana upaya guru PAI dalam peningkatan moderasi beragama siswa?
 - b. Apakah ada faktor pendukung dalam pelaksanaannya?
 - c. Apakah ada faktor penghambat dalam pelaksanaannya?
3. Siswa

- a. Apakah upaya yang dilakukan oleh guru itu benar dilakukan?

C. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi akan dilaksanakan di SMAN Kebakkramat, Karanganyar. Adapun pedoman dokumentasinya adalah:

1. Upaya peningkatan moderasi beragama siswa.
2. Sarana dan prasarana di SMAN Kebakkramat yang mendukung pelaksanaan upaya tersebut.

Lampiran 2 Fieldnote Wawancara

FIELDNOTE WAWANCARA

Kode : 01

Judul : Wawancara sejarah, visi misi, kurikulum sekolah

Informan : Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum (Bapak Haribowo, S.Pd.)

Tempat : Ruang wakil kepala sekolah

Waktu : Jum'at, 02 September 2022

Pada hari Jum'at, 2 September 2022, peneliti melakukan wawancara dengan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu Bapak Haribowo, S.Pd. terkait sejarah, visi misi, dan kurikulum sekolah. Adapun deskripsi dialog lengkapnya sebagai berikut:

Peneliti : Assalamualaikum bapak

Bapak Haribowo : Waalaikumussalam mas, silahkan masuk, ada keperluan apa mas?

Peneliti : Mohon maaf sebelumnya mengganggu waktu bapak. Disini saya Ahmad Thoha dari UIN Surakarta sedang melakukan penelitian disini pak. Mohon izin untuk wawancara sebentar ya pak.

Bapak Haribowo : Silahkan mas, mau tanya apa?

Peneliti : Izin tanya perihal sejarah berdirinya SMAN Kebakkramat ini bagaimana ya pak?

Bapak Haribowo : Kalau untuk sejarah, visi misi dan sejenisnya silahkan cek langsung di website resmi sekolah ya mas.

Peneliti : Untuk website nya apa ya pak?

Bapak Haribowo : Websitenya smankebakkramat.sch.id

Peneliti : Baik pakt terimakasih, nah kalau untuk kurikulum yang diterapkan di SMAN Kebakkramat ini apa ya pak?

Bapak Haribowo : Kurikulum di SMAN Kebakkramat ini kita menerapkan dua kurikulum yang berbeda mas. Ada kurikulum merdeka dan juga kurikulum K13 dengan dua program yaitu IPA dan IPS. Khusus kurikulum merdeka baru tahun pelajaran 2022/2023 ini kita terapkan untuk siswa baru yang duduk di kelas X dan tidak ada program IPA, IPS. Kalau untuk kelas XI, XII kita masih menerapkan kurikulum K 13 dan masih mempertahankan program IPA,IPS.

Peneliti : Iya pak, kalau untuk penerapan moderasi beragama di sekolah ini bagaimana ya pak?

Bapak Haribowo : Kalau untuk penerapan moderasi beragama memang sudah ada dan berjalan akan tetapi untuk strategi bagaimana penerapannya kami limpahkan kepada guru PAI.

Peneliti : Baik pak terimakasih atas penjelasannya. Saya kira sudah cukup untuk pertanyaannya pak, saya izin permisi dulu.

Bapak Haribowo : Iya mas silahkan

Lampiran 3 Fieldnote Wawancara

FIELDNOTE WAWANCARA

Kode : 02

Judul : Wawancara tentang upaya peningkatan moderasi beragama siswa

Informan : Guru PAI kelas XI (Bapak Maryanto, S.Pd.)

Tempat : Taman depan ruang guru SMAN Kebakkramat

Waktu : Senin, 05 September 2022

Pada hari Senin, 5 September 2022, peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI kelas XI (Bapak Maryanto, S.Pd.) terkait upaya dari guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama siswa. Adapun deskripsi dialog lengkapnya sebagai berikut:

Peneliti : Assalamualaikum bapak, maaf mengganggu waktunya pak, izin untuk wawancara sebentar pak.

Bapak Maryanto : Waalaikumussalam mas, silahkan mas, yang mau ditanyakan apa?

Peneliti : Izin tanya tentang upaya guru PAI di SMAN Kebakkramat ini dalam meningkatkan moderasi beragama siswa disini bagaimana ya pak?

Bapak Maryanto : Jadi begini mas, di SMAN Kebakkramat ini upaya ataupun strategi yang kami lakukan, yang pertama tentunya melalui pembelajaran mas, melalui materi yang kami berikan sewaktu di kelas dan kebetulan juga di kelas XI ini ada materi mengenai toleransi, kami juga menyisipkan pemahaman tentang moderasi beragama didalamnya kita tekankan dalam menghadapi perbedaan itu adalah hal yang lumrah baik

berbeda dalam hal suku, budaya dan agama. Dan kebetulan ada siswa pindahan dari luar Jawa jadi harus kita tekankan lagi pemahaman moderat ini. Kemudian yang kedua adalah pemberian nasihat – nasihat saat proses belajar mengajar di kelas baik di awal, tengah maupun akhir, saya berikan nasihat tentang bagaimana cara menyikapi perbedaan dan selalu menghargai sesama dimanapun dan kapanpun. Upaya yang selanjutnya yaitu keteladanan, disini semua guru juga memberikan keteladanan yang baik, kalau saya selalu memberikan contoh keteladanan dari beberapa tokoh – tokoh ulama yang berkaitan dengan moderasi beragama. Saya juga memberikan gambaran langsung kepada siswa misalnya dalam bertutur kata dan dalam hal tolong menolong walaupun berbeda agama. Selanjutnya pembiasaan, pembiasaan disini adalah pembiasaan untuk mengikuti kegiatan keagamaan misalnya Pengajian hari Jum'at minggu ke - 3. Materi yang kita sampaikan juga tidak hanya tentang moderasi beragama namun juga tentang fikih dan akhlak. Pembiasaan ini selain membiasakan siswa untuk terbiasa ikhlas juga membiasakan siswa agar tidak terpaksa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dalam hal kedisiplinan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan ini kita menerapkan peraturan untuk siswa yang tidak tertib yaitu berupa teguran dan pengurangan nilai agama. Yang terakhir kita juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menganut salah satu aliran diperbolehkan untuk tidak mengikuti sholat Jum'at di sekolah.

Peneliti : Wah banyak sekali ya Pak strategi yang di terapkan dalam peningkatan moderasi beragama ini baik yang didalam kelas dan diluar kelas.

Bapak Maryanto : Betul mas, kita juga selalu mengadakan evaluasi agar kedepannya lebih baik lagi.

Peneliti : Baik pak, selanjutnya apakah ada faktor pendukung nya pak?

Bapak Maryanto : Tentu ada mas, untuk faktor pendukung nya itu adanya dukungan atau support dari pihak sekolah baik dari perencanaannya sampai pelaksanaannya, kemudian sarana prasarana yang memadai seperti masjid yang cukup untuk menampung siswa disini.

Peneliti : Baik pak, kalau untuk faktor penghambatnya ada tidak ya pak?

Bapak Maryanto : Ada mas, penghambat nya itu minat siswa yang masih kurang dalam mengikuti kegiatan tersebut, dan juga tidak sedikit siswa yang kurang memperhatikan pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut.

Peneliti : Iya pak mungkin cukup itu dulu pak pertanyaan nya, terimakasih ya pak atas jawaban dan waktunya pak. Wassalamualaikum pak

Bapak Maryanto : Iya mas sama – sama, waalaikumussalam.

Lampiran 4 Fieldnote Wawancara

FIELDNOTE WAWANCARA

Kode : 03

Judul : Wawancara tentang pelaksanaan upaya guru PAI dalam peningkatan moderasi beragama

Informan : Siswa kelas XI (Syifa dan Nisa)

Tempat : Teras depan ruang kelas XI SMAN Kebakkramat

Waktu : Senin, 12 September 2022

Pada hari Senin, 12 September 2022, peneliti melakukan wawancara dengan Siswa kelas XI SMAN Kebakkramat terkait pelaksanaan upaya guru PAI dalam peningkatan moderasi beragama. Adapun deskripsi dialog lengkapnya sebagai berikut:

Peneliti : Assalamualaikum dik

Syifa : Waalaikumussalam mas

Peneliti : Dik, izin wawancara sebentar ya. Mau tanya dik, apakah benar guru PAI kelas XI disini selalu melakukan pembinaan keagamaan di kelas? Bentuk nya seperti apa?

Syifa : Iya mas betul, kalau didalam kelas kemarin beliau memberikan materi tentang toleransi dan sedikit menyinggung tentang moderasi beragama.

Nisa : Di kelas saya beliau juga selalu memberikan contoh yang baik kalau di dalam kelas mas, dan juga selalu memberikan nasihat – nasihat pada saat pelajaran walaupun cuma sekedar nasihat sederhana untuk kita saling tolong menolong sesama.

Peneliti : Nah kalau untuk di luar kelas seperti apa dik?

Syifa : Kalau di luar kelas lebih ke kegiatan keagamaan yang diadakan mas, misalnya pengajian rutin setiap Jum'at nanti ada ceramah dari guru. Tema ceramah nya juga beragam mas ada pemberian materi tentang moderasi beragama, toleransi dan guru PAI selalu mengingatkan untuk membiasakan diri agar ikhlas dan tidak terpaksa dalam mengikuti kegiatan

Peneliti : Untuk kegiatan tersebut, apakah ada hukuman kalau tidak mengikuti?

Nisa : Pengajian hari Jum'at minggu ke - 3 ini memiliki peraturan yang cukup tegas mas, sebagai pengalaman saya pernah satu kali tidak mengikuti Pengajian hari Jum'at minggu ke - 3 dan mendapat teguran dari guru PAI. Jadi kita selalu dibiasakan untuk taat terhadap peraturan yang diberikan.

Peneliti : Nah ini dik, saya dapat keterangan dari pak Maryanto bahwasannya ada beberapa siswa yang diperbolehkan tidak ikut sholat Jum'at di sekolah ya?

Syifa : Memang betul mas, ada beberapa siswa yang pada hari Jum'at tidak mengikuti sholat Jum'at di masjid sekolah. Dikarenakan beberapa siswa tersebut menganut aliran tertentu. Guru PAI juga sudah memberikan pengertian kepada siswa yang lain agar bisa memahami dan menghargai perbedaan, dan Alhamdulillah siswa yang lain faham akan hal itu.

Peneliti : Kemudian selama kegiatan ini berjalan, ada respon tidak dari orang tua?

Syifa : Orang tua memberi respon baik mas, setelah saya menceritakan kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah yang berkaitan dengan keagamaan, orang tua merespon baik dan mendukung mas.

Peneliti : Baik dik, terimakasih atas jawabannya.

Wassalamualaikum

Syifa : Sama – sama mas, waalaikumussalam

Lampiran 5 Fieldnote Observasi

FIELDNOTE OBSERVASI

Kode : 04

Tempat : Masjid SMAN Kebakkramat

Waktu : Jum'at, 16 September 2022

Pada hari Jum'at, 16 September 2022, peneliti melakukan observasi dengan mengamati dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Jum'at yaitu pengajian rutin, dan sholat Jum'at berjamaah. Dalam kegiatan ini guru PAI diberikan tanggung jawab untuk pengisinya. Materi yang di sampaikan yaitu materi yang bernuansa refleksi diri dan pembentukan karakter siswa untuk memahami nilai keberagaman dalam kehidupan.

Peserta dalam kegiatan ini dihadiri oleh siswa SMAN Kebakkramat dan didampingi dengan seksama oleh guru yang lain. Dan ketika ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini siswa akan diberi sanksi.

Lampiran 6 Fieldnote Observasi

FIELDNOTE OBSERVASI

Kode : 05

Tempat : Masjid SMAN Kebakkramat

Waktu : Senin, 12 September 2022

Pada hari Senin, 12 September 2022, peneliti melakukan observasi dengan mengamati dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Senin yaitu kegiatan baca tulis Al – Qur’an. Dalam kegiatan ini guru PAI bertanggung jawab untuk pelaksanaannya. Materi yang di sampaikan yaitu tentang baca tulis Al – Qur’an bagi yang belum lancar. Setelah proses BTA selesai di sambung dengan sedikit nasihat dari guru PAI materi yang dibawakan adalah toleransi untuk memahami nilai keberagaman dalam kehidupan.

Peserta dalam kegiatan ini dihadiri oleh siswa SMAN Kebakkramat dan didampingi dengan seksama oleh guru PAI yang lain.

Lampiran 7 Fieldnote Observasi

FIELDNOTE OBSERVASI

Kode : 06

Tempat : Ruang Kelas XI IPA 5 SMAN Kebakkramat

Waktu : Senin, 24 Oktober 2022

Pada hari Senin, 24 Oktober 2022, peneliti melakukan observasi dengan mengamati dan mengikuti kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas. Dalam kesempatan ini peneliti mengamati bagaimana guru menyampaikan materi dan menyampaikan nasihat – nasihat di dalam kelas. Materi yang di sampaikan yaitu tentang toleransi dan menghargai sesama khususnya dalam beragama. Guru PAI juga menunjukkan teladan yang baik bagi siswanya baik dalam bertutur kata maupun dalam bersikap kepada siswanya.

Lampiran 8 Dokumentasi



Wawancara dengan guru PAI





Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan siswa



Lapangan SMAN Kebakkramat



Halaman SMAN Kebakkramat



Lapangan SMAN Kebakkramat



Kegiatan Pengajian hari Jumat minggu ke 3



Kegiatan Baca Tulis Al – Qur'an

Lampiran 8 RPP Toleransi

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMA Negeri Kebakkramat
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/semester	: XI / I
Materi	: makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
Alokasi Waktu	: 3 X 45 Menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah pembelajaran dengan model PBL, siswa mampu :

1. Menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
2. Membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf

B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan (20 Menit)

- a. Guru menyampaikan Salam/Doa dan presensi
- b. Guru melakukan motivasi, refleksi dan appersepsi
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan materi dan cara belajar

2. Kegiatan Inti (95 menit)

- a. Guru memberikan stimulus berupa bacaan ayat dan hadist pokok materi
- b. Guru menjawab pertanyaan siswa tentang pokok materi
- c. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
- d. Masing-masing kelompok diberikan permasalahan untuk didiskusikan
- e. Selesai mengerjakan, setiap kelompok secara bergantian mempresentasikan di dalam kelas dan mendapat tanggapan/petanyaan dari kelompok lain.
- f. Guru memberikan koreksi/penilaian terhadap hasil jawaban kelompok.

3. Kegiatan Penutup (20 Menit)

- a. Guru melakukan refleksi dan dilanjutkan membuat rangkuman materi bersama siswa
- b. Guru memberikan tugas kepada siswa
- c. Guru menyampaikan cakupan materi pertemuan berikutnya
- d. Guru menutup pembelajaran dengan salam/doa.

C. PENILAIAN

1. Aspek Sikap : Observasi (lembar Observasi)
2. Aspek Pengetahuan : Soal Tertulis (Soal Uraian)
3. Aspek Ketrampilan : Praktek (lembar penilaian)

Lampiran 9 Riwayat Hidup

Kebakkramat, 11 Juli 2022

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Daftar Riwayat Hidup Guru PAI dan BP

A. Identitas Diri

Drs. Bagus Nugroho, M.Pd.

Maryanto, S.Pd.I

1. Nama Lengkap
NIP. 19621116 198803 1012

: Ahmad Thoha Nur R

2. Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 06 Januari 2000

3. Jenis Kelamin : Laki – laki
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Alamat : Dagen, Jaten, Karanganyar
7. No. Hp : 081393487210
8. Email : ahmadthoha1302@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 03 Jaten
2. SMP Islam Al – Hadi
3. SMAN Kebakkramat
4. UIN Raden Mas Said Surakarta